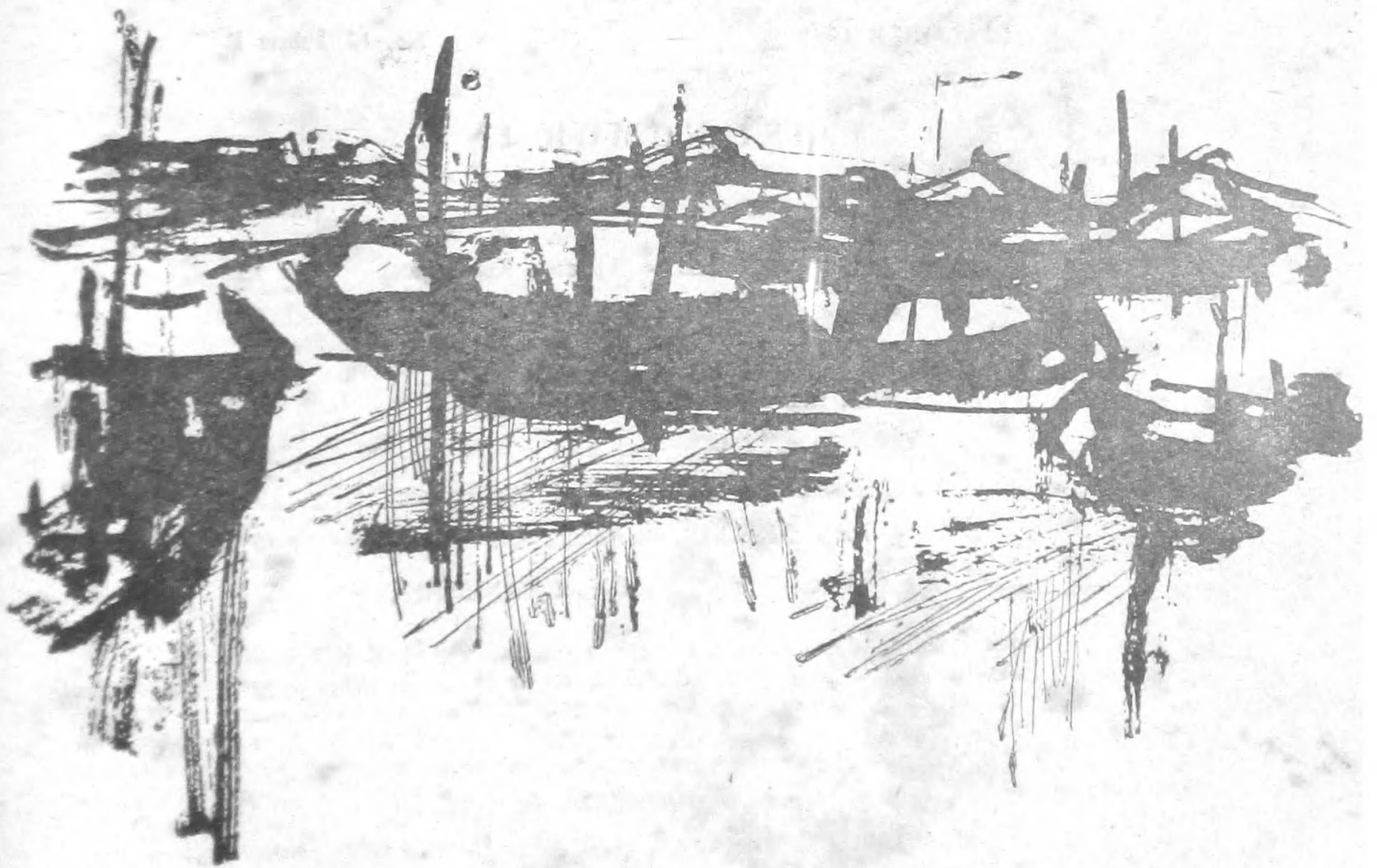


HORISON

MADJALAH SASTRA

ARIFIN C. NOER/KASIR KITA • SANENTO JULIMAN/
LAUT • DJADJAK M. D./SEBUAH PERTJAKAPAN



M.T. ZEN/ALBERT CAMUS: PROFIL SEORANG HUMANIS

DESEMBER 1967 • NOMOR 12 • TAHUN II

HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS . Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD . Pembantu umum : LIE BOEN LIOK - DJUFRI TANISSAN.

Alamat Redaksi-Tata Usaha : Pintu Besar Selatan 80

Tromolpos 42 - Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA

Harga per-exemplar : Rp. 15,— (u.b.) Iklan : Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom

DESEMBER 1967

No. 12 Tahun II

ISI NOMOR INI

	Halaman
TAUFIQ ISMAIL — Tjataan Kebudajaan	355
M. T. ZEN — Profil Seorang Humanis	356
ARIFIN C. NOER — Kasir Kita	363
BUR RASUANTO — Sebuah Atjara	367
SANENTO JULIMAN — L a u t	371
DJADJAK MD. — Sebuah Pertjakapan	374
RAS SIREGAR — Retak	377
Kulit Muka — DJUFRI TANISSAN	

Mempublisir dan atau mementaskan sandiwara KASIR KITA oleh Arifin C. Noer pada halaman 363 dalam madjalah ini hanya dengan izin-tertulis dari penulis, d/a madjalah ini.

Kepada para pembatja HORISON disampaikan :

SELAMAT HARI NATAL 1967 & TAHUN BARU 1968

serta

DIRGAHAJU LEBARAN 1387 H

Maaf Lahir Bathin

Redaksi & Tatausaha HORISON

/ Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peperlada Djaja : No. Kep. 272 P/VI/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

D I H A D A P A N 1968

SALAH SATU SEBAB FRUSTRASI yang berkembang diantara kita ialah keinginan akan cepatnya terjadi perubahan dari keadaan inertia kepada keadaan gerak, dari keadaan gerak kepada percepatan. Perbandingan kepada bagian-bagian dunia lain yang sudah anjang-ancang dahulu didedahkan memperbesar frustrasi ini, demikian pula benang kusut yang bernama persoalan ekonomi-politik negeri ini — seperti tak akan sudah-sudah nampaknya. Dalam kegelisahan ini faktor waktu nampak tidak sebanding lagi dengan ukuran sebenarnya: dengan komponen-komponen kesukaran lainnya ia mencapai dimensi besar dan seolah tertegak memblokkir jalan kita. Bisakah kita menaklukkan waktu?

Ketidakpuasan ini tampak pada dramawan-dramawan kita, redaktur-redaktur majalah sastra — dan terutama pada penulis-penulis sendiri. Keadaan ekonomis yang menggelisahkan masih jauh dari ideal. Sedangkan seraya mengatasi kondisi ini, dengan kebebasan hari ini yang lebih besar, sudah harus ditulis karya-karya kontemporer bukan 'sastra petasan', yang hanya sekejap meledak dan sesaat bersinar. Memang terasa sekali kekosongan karya yang berarti (sudah berapa tahun tidak muncul novel yang besar?), sehingga dalam hubungan ini Trisno Sumardjo mengacukan sinyal merah dalam Diskusi Orientasi Senirupa pertengahan Desember yang lalu, bahwa 'kreativitas berada dalam bahaya'.

Ada baiknya kegelisahan semacam ini, kegelisahan yang mendorong dinamika dan tidak mencari kepuasan dalam protes-protes belaka. Kegelisahan yang tidak semata-mata melahirkan sejumlah kekusaran tapi justru kesadaran bahwa marathon panjang ini harus terus diperjuangkan. Sesekali barangkali kita nampak 'gemar memarahi puisi kita sekarang ini' (mengutip referat Sapardi Djoko Damono), tapi memang mungkin lantaran ketergegasan kita juga untuk ingin cepat memiliki puisi-puisi yang lebih besar.

Tetapi diluar hal-hal yang masih menyedihkan seperti tetap kurangnya dukungan terhadap usaha-usaha drama, penerbitan kesusasteraan dan keilmuan, belum adanya galeri nasional dan gedung teater representatif, corpora aliena yang aneh ditubuh kita semacam „Badan Penertib Seni & Budaya”, sikap-sikap prohibisionis yang mungkin akan selalu berulang dari penguasa, kemungkinan bangkitnya kembali keserakahan politik untuk mencengkam cakar dominasinya lagi disektor kebudayaan; diluar itu semua, secara tidak riuh-rendah kegiatan berlangsung juga terus baik diibukota maupun didaerah-daerah tahun ini.

Begitulah, maka ditengah hiruk-pikuk ini ada sektor lain dari kehidupan manusia Indonesia yang dengan konstan tetap dibina, sektor yang kreatif berupa kegiatan kebudayaan.

Frekwensi pameran-pameran lukisan cukup besar, ditengah kesulitan pembiayaan produksi pementasan-pementasan sederhana jalan terus, diskusi-diskusi sastra, drama dan senirupa diselenggarakan penuhusiasme, dan saat ini — walaupun ekonomi penerbitan begini pahitnya — di Djakarta terdapat tiga majalah kesusasteraan sekaligus, suatu hal menggembirakan yang mudah-mudahan dapat kita pertahankan terus kelangsungan hidupnya.

Secara sederhana kumpulan cerpen dan puisi terbit juga didaerah, suatu bukti bahwa kegiatan kreatif literer ini tidaklah sentripetal keibukota belaka. Teater kontemporer kita bahkan mendapat penonton dan apresiasi yang lebih baik di Jogjakarta dari pada di Djakarta. Perlumbaan menulis naskah drama yang disponsori federasi teater-teater Badan Pembina Teater Nasional Indonesia semoga dapat sekedarnya mengatasi kekurangan naskah drama asli hari ini. Perbaikan ejaan kita dan penyatuan ejaan dengan Malaysia, Singapura dan Brunei, disamping alasan keilmuan yang logis juga akan lebih membantu penerbitan dan penyebaran karya-karya pengarang Indonesia dinegara-negara itu. Tidak kurang pula pentingnya apa yang disebutkan induk karangan Harian KAMI tanggal 9 Desember 1967:

„Dan yang paling menggembirakan ialah bahwa dimasa post-Sukarno ini tokoh-tokoh muda yang bergerak dalam bidang ekonomi dan politik mempunyai hubungan yang mesra dengan budayawan-budayawan: bukan atas dasar proyek politik seperti PKI atau proyek selera pribadi seperti Sukarno, melainkan atas dasar saling menghargai”.

Pada akhirnya kreativitas kita juga yang ditantang, kreativitas individu masing-masing. Cuaca yang suram dan kondisi yang cerah bisa datang dan pergi, namun semuanya kembali kepada diri kita sendiri: kesanggupan dan kegigihan bergulat, batiniah dan jasmaniah.

Untuk itu, kepercayaan dan harapan kita selalu ada. ***

TAUFIQ ISMAIL

ALBERT CAMUS

PROFIL SEORANG HUMANIS

M.T. ZEN

Kenang²an atas delapan tahun wafatnya
Albert Camus, pada 3 Januari 1960

„SEMOGA DALAM MENGHADAPI awan mendung yang melajang rendah pada permukaan bumi..... perlambang pertikaian bangsa² dan krisis umat manusia, aku djuga dapat menemukan senantiasa dalam diriku, musim panasmu yang tak termusnahkan”.

Kematian yang absurd di Petit-Villeblevin.

„Mereka yang dilahirkan pada permulaan Perang Pertama dan telah mentjapai usia dua puluh tahun pada ketika Hitler berkuasa dan di-masa² terdjadi pengadilan² revolusioner — jaitu mereka yang sewaktu hendak menyelesaikan pendidikan mereka, dihadapi oleh Perang Saudara di Spanyol, Perang Dunia ke-II, kamp² konsentrasi, penindasan Eropah oleh para despot — mereka ini harus membesarkan serta menghidupkan anak² mereka dan membentuk karya² mereka disuatu dunia yang diantjam pemusnahan total oleh suatu perang nuklir. Dengan demikian tentuja mereka tidak dapat diharapkan untuk mengambil sikap yang optimis terhadap hidup. Dan saja yakin dengan se-jakin²nja bahwa kita harus mengambil sikap penuh pengertian sambil menentang dengan tegas sikap salah dari orang² yang dikarenakan putus asa menghalalkan segala perbuatan dan tindakan serta terdjerumus kedalam kantjah idea nihilisme dari zaman kita sekarang. Akan tetapi banyak sekali diantara kita, dinegeri in maupun di negara² lain di Eropah, yang menolak nihilisme yang sedemikian itu dan telah pula menemukan sematjam tata hukum sebagai landasan untuk berpidjak. Dengan segala kesukaran, mereka harus menemukan tjara yang lebih menjerupai suatu „art of living” guna mengatasi bentjana² yang menimpa tadi, untuk mengalami suatu proses kelahiran kembali seraja terus bertempur setjara terang²an terhadap suatu „naluri-maut” yang sedang meradjalela dimasa ini”.

Kata² dramatis yang penuh mengandung arti serta kebenaran ini diutjapkan oleh Albert Camus, disuatu upatjara chidmat sewaktu menerima hadiah Nobel untuk Sastra

tanggal 10 Desember tahun 1957 dihadapan hadirin yang terbatas dimana hadir Radja Gustave dari Swedia.

Pada waktu itu ia baru berumur 44 tahun, tetapi telah terbit diantaranya: *L'Homme Révolté*, *Mythe de Sisyphe*, *L'Etranger*, *La Chute* dan *La Peste* yang mendjadi masjhur diseluruh dunia.

Dari sebagian uang yang diperolehnja dari Hadiah Nobel ia membeli rumah disuatu daerah yang letaknja tidak djauh dari kota Paris. Sedjak itu Albert Camus memulai suatu kehidupan yang dapat dikatakan agak tenteram. Pulang pergi ke Paris dari tempat kediamannja dengan kereta api mendjadi suatu kehidupan rutinennja. Ia membiasakan diri bepergian dengan kereta api, karena ia tidak senang naik dalam mobil yang dikendarai dengan tjepat.

Delapan tahun yang lalu, pada tanggal 3 Januari 1960, kira² tiga tahun setelah ia mengutjapkan kata² diatas tadi, meluntjurlah sebuah mobil menuju kota Paris dikendarai oleh Gallimard, seorang penerbit dan sahabat karib Camus, dengan Ketjepatan yang tinggi. Tidak djauh dari kota Paris, jaitu di Petit-Villeblevin, mobil tadi tiba² tidak terkendalikan lagi. Ia menjeleweng kepinggir djalan sebelah kiri, menubruk sebuah pohon dan mendjadi hantjurlah dengan seketika. Dari teruntuhan mobil dikeluarkan sesosok tubuh manusia yang terdjepit antara tempat duduk belakang dan bagian depan mobil. Tubuh tadi hampir² tidak dapat dikenal lagi. Dari salah satu saku djasnja diketemukan kartjis kereta api yang belum dipergunakan **Albert Camus!** Seorang filsuf, humanis, dramatis dan penulis roman..

Ia menemui adjalnja dengan tjara yang amat absurd sambil meninggalkan pengertian filsafat Absurd yang merupakan identitas bagi dirinja.

Dalam semua karjanja kematian difukiskan sebagai bukti dari suatu absurditas yang njata. Soal kematian inilah yang selalu datang kembali ber-ulang² dalam buah tjiptaan Albert Camus.

Tidak ada satu orang yang dapat mengatakan apa yang menggerakkan hati Camus untuk ikut serta dengan Gallimard. Adjakan pertama Gallimard telah difoloknja. Tetapi achirnja, entah bagaimana ia ikut serta djuga dan berakhir di Petit-Villeblevin.

Berita sedih ini segera tersebar kekota Paris dan sore harinja, harian² edisi sore, memuat berita kematian Camus dengan headlines: „Sangat absurd”.

Mungkin ada orang yang bertanja kenapa kematian seorang Camus mengakibatkan kegemparan serta merupakan headlines di harian² Paris. Hal tsb. diakibatkan oleh dua hal.

Jang pertama ialah kenjataan bahwa Camus merupakan tokoh yang amat terkenal dan populer karena sikap pribadi dan hasil² karjanja yang tjemerlang.

Tetapi hal kedua adalah lebih penting, jaitu bahwa para seniman terutama para pengarang memperoleh tempat yang mulia dimasjarakat Perantjis. Dinegeri ini, seseorang mempunjai status yang istimewa hanja dari kenjataan bahwa ia adalah seorang „pengarang”, dus seorang intelektual. Dari seorang pengarang tidak hanja diharapkan statement² atau pandangan mengenai masalah dunia, tetapi lebih dari itu ia „diharuskan”. Pandangannja diperbintjangkan serta dipertimbangkan dengan seksama dan menarik perhatian publik.

Seorang diri maupun dalam perserikatan, seorang pengarang merupakan kekuatan sosial yang selain tidak dapat dianggap sepi, menjuarakan „hati surani Perantjis dan hati nurani Eropah”. Status sedemikian tingginnja mereka peroleh bukan atas kemurahan hati dari para yang memerintah tetapi atas dasar perdjjuangan mereka yang gigih serta konsekwen yang telah tumbuh serta berakar dalam tradisi kehidupan kaum tjendeklawan Perantjis pada umumnya.

Sedjarah kebudayaan Perantjis diantara lain mengenal Victor Hugo dan Emile

Zola yang bersedia ditangkap dan diasingkan demi untuk kebebasan mereka menjuarakan hati nurani mereka atas nama Kebenaran dan Keadilan yang mereka bawakan.

Di Eropah Camus bukan saja dianggap sebagai milik Perancis tetapi milik Eropah. Dijadi dapat dimengerti kenapa kematiannya menggemparkan dunia, terutama menggemparkan daratan Eropah.

Semasa hidupnya ia pernah berkata: "..... setiap kerja seni yang autentik merupakan sumbangan bagi hari depan!". Kematiannya 8 tahun yang lalu menginsyafkan kita kembali betapa banyak sumbangan yang telah diberikan Camus sendiri untuk masa depan.

Warisan daerah Mediterania.

Tidak peduli apakah seseorang datang dari Barat atau dari Timur, satu kali ia melewati Gibraltar di Barat ataukah Terusan Suez di Timur dan masuk ke Lautan Mediterania maka ia telah berada dalam peninggalan kebudayaan Yunani. Sebagaimana dikatakan oleh Plato: "Seperti katak disekitar sebuah danau, kita telah menetap disekitar pantai laut ini". Dan memang benarlah! Ratusan tahun sebelum Masehi orang-orang Yunani telah mendirikan koloni mereka sed jauh Ampurias dan Hemeroscopium di Spanyol, di Marseilles dan Niza di Perancis, di bagian Selatan Semenanjung Apennina dan dipantai Utara benua Afrika.

Selain dari itu daerah Mediterania amat kaya akan kejadian historis yang amat penting. Dinegeri Pyramide kita kenal cerita exodus Nabi Musa yang mengharukan cerita pertinjatan yang dramatis antara Marcus Anthonius dan Cleopatra, "The Battle of the pyramid" oleh Napoleon, pertempuran laut di Abukir, penumpasan Carthago oleh Roma dan daerah sebelah Utara lautan ini masih menggemakan derap langkah legiun Roma yang mementar membawa pandji Roma kesegala penjuru dunia. Dikaman modern, daerah ini menyaksikan penghantaran balatantara Nazi dibawah Romel, sebagai permulaan kehutanan dari "The Third Reich". Sedangkan diabad ketujuh daerah ini mengalami gelombang invasi yang dahsyat dibawah pandji Islam yang riaknya mentjapai pegunungan dan lembah dipedalaman daratan Spanyol dan last but not least daerah ini mengenal cerita dan sejarah seorang Mesir yang bernama Gamal Abdul Nasser.

Pada siang hari langit di sekitar lautan itu amat cerah dan benderang tak berawan, sambil merefleksir warna biru dari laut yang membentang bagaikan permadani dari bebatuan saffier.

Musim salju disini amat lunak. Perbukitan serta lembah dihidjau oleh pohon Cypress dan pohon Zaitun.

Dalam masana yang begini inilah, pada

tanggal 7 November tahun 1913, Albert Camus dilahirkan disebuah kota ketjil di Aldjazair yang bernama Mondovi.

Ia dilahirkan dibawah langit Mediterania dan dibesarkan dipantai Aldjazair yang senantiasa dibasahi dan ditjuti bersih oleh busa dari deburan ombak laut Mediterania. Oleh karenanya ia membawakan suara yang diwarisnja dari daerah ini dan dia bangga sebagai seorang Mediteran.

Sebagai seorang Mediteran yang berada dipantai Afrika Utara ia memperkembangkan pandangan dan penilaian tersendiri terhadap benua Eropah. Dalam salah satu esejnja yang diterbitkan sesudah perang ia menulis: "Dari pantai Afrika dimana aku dilahirkan, dari kedjauhan kami mempunyai gambaran yang lebih jelas tentang wadiah Eropah, dan kami tahu wadiah itu tidaklah indah".

Selama hidupnya ia senantiasa menaruh perasaan rindu dan nostalgia terhadap Aldjazair. Dalam esejnja **Kembali ke Tipassa** ia menulis: "Dimuka laut yang membusa saja berdjalan dan menunggu dalam Algiers bulan Desember ini, yang bagi saya adalah kota musim yang tjerah. Saya telah melepaskan diri dari malam Eropah, musim dingin sebuah wadiah".

Dan dalam **Musim panas Aldjazair** ia menulis: "Mentjintai sebuah kota seringkali merupakan sebuah pertinjatan rahasia. Dinding tembok tua seperti di Paris, Praha dan bahkan di Florensia menutup dirinja dan membatasi dunia kepinjaan mereka. Tapi Algiers (bersama dengan kota tertentu lainnya dipantai laut) membuka dirinja kelangit seperti sebuah mulut yang menganga atau sebuah luka yang terbuka. Di Algiers orang mentjintai tempat yang biasa, laut yang selalu menjadi ujung tiap djalanan, sedjumlah sinar matahari, keindahan dari ras manusia yang tinggal disana".

Kesemuannya ini merupakan unsur yang mempengaruhi jiwa raganja dari semenjak ketjil hingga ia menjadi dewasa.

Ajahnja adalah seorang petani dari daerah Elzas yang gugur dalam pertempuran Marne kira-kira setahun Camus dilahirkan, sedangkan dalam tubuh ibunya mengalir darah Spanyol.

Setelah ajahnja meninggal, keluarga Camus pindah kesuatu daerah di Aldjazair yang amat padat penduduknja dimana ibunya melakukan segala matjam pekerjaan kasar guna menghidupkan keluarga yang terdiri dari seorang neneknja, seorang paman, seorang saudara lelaki lagi dan Camus sendiri. Mereka tinggal disebuah apartemen miskin dengan dua kamar.

Keadaan sengsara yang meliputi masa kanak-kanak Camus memberikan kesan yang sangat mendalam dalam dirinja. Hal ini dapat dibatja dari salah satu bagian dari

sebuah esei yang diterbitkan ditahun 1937.

Aku teringat kepada seorang anak ketjil yang tinggal diperkampungan miskin. Ah, perkampungan dan rumah yang tak terbajangkan buruk keadaannya. Rumahnja hanya setingkat sedangkan tangganja tidak diterangi. Sekarangpun, sekalipun sudah sedemikian lamanja, ia dengan mudah menemukan djalannya sekalipun dalam gelap gulita. Ia mengetahui bahwa ia dapat menaiki tangga tadi tanpa tersandung kakinja barang sekalipun. Setiap sendi tubuh dan jiwa raganja terdjalin dalam rumah itu. Kakinja se-akan setjara otomatis dapat mengukur jarak antara setiap anak tangga tersebut dan tangannya setjara instinktip masih menaruh perasaan djidik terhadap susunan tangga karena senantiasa dipenuhi oleh tjutjunguk".

Dengan perantaraan salah seorang guru sekolah dasar setempat ia memenangkan beasiswa untuk masuk kesebuah lyceum. Semasa di lyceum (tahun dua puluhan) inilah ia mulai mengenal karya para pengarang Perancis seperti: Gide, Malraux dan Montherlant. Dan semasa di lyceum ini ia memupuk kegemarannya berolah raga. Menurut Camus melalui olah raga ia memperoleh pelajaran pertama tentang etika. Setelah tamat di lyceum ia menjadi mahasiswa di Universitas Aldjazair.

Aktivitas selanjutnja dibidang olah raga terhenti ditahun 1930 karena penjakil paru. Setelah ia sembuh kembali dari serangan pertama ia mulai mentjari nafkah sendiri. Dalam usaha untuk membijai hidupnya ia pernah berdjualan spare-parts mobil, bekerdja ditoko loak dan sebagai klerik dikantor Meteorologi.

Pada umur dua puluh satu ia pernah menjadi anggota partai Komunis tetapi meninggalkan partai tersebut hanya dalam beberapa bulan saja.

Diantara kegiatan politik dan mentjari nafkah ia melanjutkan studinja. Akan tetapi serangan penjakil paru yang kedua kalinya ditahun 1937 memaksa ia meninggalkan kehidupan Universitas untuk selamanya.

Dalam pada itu ia telah pula mempunyai pengalaman dalam senidrama. Bersama beberapa teman ditahun 1935 ia mendirikan Théâtre du Travail. Ternyata Camus memperlihatkan bakat serta kegemaran yang besar terhadap seni drama. Diantara karya terkenal yang dipentaskan oleh Théâtre ini ialah **Le Temps du Mépris** karangan Malraux, **Le Retour de l'enfant prodigue** dari Gide, **Lo Paquebot Tennacity**, tjiptaan Vildrac, **The Stone Guest**, tjiptaan Pushkin, **Epicene** dari Ben Johnson, **Prometheus** dari Aeschylus dan **Karamazov Bersaudara** tjiptaan Dostoyevsky. Masa sedjak didirikannya Théâtre ini hingga pada awal perang dunia ke II merupakan masa yang penuh aktivitas bagi Ca-

mus dan kegiatan tersebut sangat menentukan sifat pribadinya dikemudian hari sebagai dramatis. Dia sendiri pernah melakoni „Si anak hilang“ dari Gide dan sebagai Ivan dalam *Karamozov*. Dalam pada itu ia menulis dramanya yang pertama, *Caligula*, yang baru dipentaskan ditahun 1945 di Paris.

Disamping giat dalam seni drama ia banyak pula bepergian, antara lain ke Perancis, Chechoslovakia, Italia, Kepulauan Belleairic. Sedjak ketjil ia mengagumi kebudayaan Yunani. Kerinduannya kepada semenanjung Yunani tak pernah terpadamkan dan kepergiannya ke Yunani ditahun 1939 terpaksa dibatalkan oleh petjah perang dunia ke II. Kedjadian tersebut dilukiskannya dengan nada sedih dalam esei *Kembali ke Tipassa*: „Pada tanggal dua September 1939 ternyata saja tidak dapat bepergian ke Yunani sebagaimana direntjanakan semula. Sebaliknya, peperanganlah yang mendatangi kami dan lambat laun ia mendjalar pula ke Yunani“.

Dalam pada itu ia memperdalam pengetahuannya dengan mempelajari karya2 Nietzsche, Kierkegaard, Pascal, Sorel, Gide, Malraux dan Spengler. Diantara tahun 1937 dan 1939 ia menjadi tjalon wartawan untuk *Alger-Républicain* dibawah bimbingan Pascal Pia. Hal ini ternjata berguna sekali dikemudian hari ketika ia mengambil alih pimpinan harian partisan *Combat* dikota Paris semasa pendudukan.

Sedjak permulaan tahun 1938 ia mulai membuat tjatatannya untuk bahan novel *L'Etranger* yang diselesaikannya ditahun 1940 dan esainya tentang absurditas (*Le Mythe de Sisyphe*) yang diselesaikan dibulan Pebruari tahun 1941.

Karena kesehatannya tidak mengizinkan untuk aktif dalam dinas militer ia banyak bepergian disekitar Afrika Utara untuk menjtari pekerjaan. Tetapi karena sikap anti-kolonialnya yang keras ia dipersonanon-gratakan, karena itu ia terpaksa mengadu untung di Perancis ditahun 1940. Di Paris ia menggabungkan diri dengan anggota staf harian *Paris-Soir* atas Rekomendasi Pascal Pia. Akan tetapi invasi Djerman dibulan Mei menghentikan aktivitas tsb. Ia kembali lagi ke Aljazair dibulan Djanuari 1941, menjadi guru sebentar dan dalam pada itu membuat draft pertamanya mengenai novel *La Peste* sambil menyelesaikan *Le Mythe de Sisyphe*.

Tidak lama kemudian, ditahun 1942, ia kembali lagi ke Perancis untuk menggabungkan diri dengan kegiatan subversi melawan Djerman dalam organisasi *Combat*. Ia beroperasi didaerah Lyon dan St. Etienne hingga tahun 1943 dimana ia ditugaskan oleh *Combat* untuk beroperasi di Paris. Dalam masa „resistance“ di Paris ini ia menyelesaikan dramanya yang kedua,

jaitu *Le Malentendu*. Didalam masa2 ini pula ia berkenalan dekat dengan Malraux, Glaude Bourdet, memperbaharui persahabatannya dengan Pascal Pia serta mendjalin perasahabatan baru yang akrab sekali dengan penjair muda René Leynaud yang dihukum mati oleh orang2 Nazi ditahun 1944.

Setelah Paris dibebaskan dari pendudukan Nazi dibulan Agustus 1944, Camus mengambil alih pimpinan redaksi harian *Combat*, yang tadinya diterbitkan setjara illegal oleh organisasi subversi *Combat*.

Dalam tahun 1945 Camus menulis *Remarque Sur la révolte*, yang diterbitkan bersama kumpulan esei2 pengarang2 lain dan disusun oleh Jean Grenier. Ternjata esei tersebut membuat benih2 pertama perkembangan suatu idea yang dituangkan dalam bentuk esei lebih besar, jaitu *L'Homme révolté*, yang diterbitkan ditahun 1951. Pada achir tahun 1945 ia pergi ke Amerika Serikat untuk memberikan beberapa tjeramah.

Penerbitan *L'Homme révolté* ternjata mengakibatkan kegontjangan besar dikalangan kaum tjendekiawan Perancis, terutama mengenai pandangan politiknya. Oposisi terutama dilantjarkan pihak komunis dan dari para pengikut Sartre.

Dalam waktu singkat terjadi polemik hangat antara Sartre dan Camus; polemik2 tadi diterbitkan dalam *Les Temps Modernes*. Dan lambat laun hubungan antara Sartre dan Camus yang selamanya memang agak tegang berachir dengan permusuhan. Pertikaian2 tadi dengan djelas dan menarik sekali ditjriterakan oleh Simone de Beauvoir, seorang pengagum, pangikut dan „isteri“ Sastre dalam bukunya: *Les Mandarins*.

Salah satu sikap politik Camus yang konsekwen ialah bahwa ketika Spanyol mendjadi anggota Unesco ia mengundurkan diri dari lembaga internasional tersebut.

Ditahun 1953 Camus memperbaharui kegiatan2nya dalam seni drama. Sedjak itu ia giat lagi menulis drama, esei dan melakukan gubahan2 terhadap beberapa drama lain untuk dipentaskan. Dari tangannya keluar *Les Justes*, *La Chute* (1956) dan *L'Exil et le royaume* (1957). Namanja sebagai novelist, dramatis, essayist dan filsul menjadi semakin harum. Kemashurannya tidak sadja terbatas di Perancis tetapi mendjalar keseluruh daratan Eropah, Asia, Amerika dan Afrika. Karya2nya memikat hati djutaan orang terutama dari kaum muda. Maka, pada achir tahun 1957, pada umur yang relatif sangat muda jaitu pada umur 44, Albert Camus dianugrahi atau lebih tepat lagi memenangkan hadiah Nobel untuk Sastra. Pidato yang diutjapkan pada upatjara chidmat tersebut diterbitkan ditahun 1958 dibawah judul *Discours de Suède*.

Sekalipun pada waktu itu ia baru berumur 44 tahun namun hasil karjanya telah menakdjubkan, baik dalam kwalitas maupun dalam kuantitas Novel2 dan esei2nya yang ditulis dengan gaja yang mengharukan serta sifat yang orsinil membuat pandangan dunia terarah kepadanya. Dan lebih dari pada itu ialah sifat pribadinya sendiri serta sikap yang diambilnya terhadap hidup didjadian tjontoh dan tauladan bagi generasi2nya. Kendatipun demikian dengan segala kerendahan hati ia tidak pernah menjatakan bahwa ia menjuarakan hati nurani zamannya.

Dalam wawantjara terachirnya, jaitu 2 minggu sebelum ia menemui adjal di Petit-Villeblevin sewaktu ditanjakan apa pendapatnya mengenai anggapan orang bahwa ia adalah djuru bitjara zamannya ia mendjawab:

„Maafkan, saya rasa penilaian sedemikian menertawakan. Saya tak berbitjara untuk siapapun: saya terlalu sibuk menjtjaba menemukan bahasa saya sendiri. Tidak seorangpun yang saya bimbing: Saya tak tahu, atau saya tak yakin, kemana saya pergi. Saya tak hidup dengan kaki tertopang lebih tinggi: Saya berdjalan dengan langkah yang sama dengan orang2 lain didjalur zaman.“

Saja adjukan, pada diri saya sendiri, pertanjaan2 yang djuga ditanyakan oleh generasi saya kepada diri mereka sendiri. Begitulah halnya dan oleh sebab itu wadjar djika mereka menemukan pertanjaan2 itu dalam buku saya, djika mereka membatjajnya. Namun sebuah tjermin berfungsi memberitahukan, bukan mengadjadi“.

Nada suara ini sesuai dengan nada yang dirumuskannya pada achir karangannya *Noces*: „Dalam kuil besar yang ditinggali dewa2 semua pudjaanku hanya berkaki lempung belaka“.

Kata2 serta nada utjapannya menjtjerminkan kerendahan hati serta penuh kedjadjuran. Sesuai dengan isi dari idea2 yang ditjetuskan dalam „l'absurd“ dan „la révolte“, djuga kata2 diatas menunjukkan bahwa ia tidak meng-claim sesuatu, djuga tidak suatu keistimewaan bagi dirinya.

Sebagaimana Marcus Anthonius berkata dihadapan djenazah Brutus, setelah yang terachir ini dapat ditaklukkannya, kepada Albert Camus yang telah memenangkan segala perang dan perdamaian, derita dan kebahagiaan kita djuga dapat berkata: „This was a Man“.

Antara „l'absurd“ dan „la révolte“.

Abad kedua puluh ini merupakan abad penderitaan umat manusia yang tak ada taranja dalam sedjarah. Diabad ini penindasan manusia atas manusia dan penindasan manusia oleh negara menjtjapai taraf kesempurnaan yang tak ada bandingannya disebabkan efisiensi yang diperoleh dari kemajuan ilmu dan teknologi.

Dalam suatu esainya, Camus pernah bertanya: „Tahukah saudara bahwa dalam jangka waktu dua puluh lima tahun, antara tahun 1922 dan 1947, 70 juta orang Eropah — pria dan wanita serta anak2 telah ditangkap, dideportir dan dibunuh?“

Penderitaan umat manusia dizaman modern ini disertai dengan kemungkinan pemusnahan total seluruh umat manusia beserta peradaban dan kebudayaannya sudah sedjak lama disinjalir oleh dua tokoh raksasa, penggerak existentialist jaitu; Søren Kierkegaard dari Denmark dan Friedrich Nietzsche dari Jerman.

Dengan nada yang sedih dan tjemas Nietzsche meramalkan malapetaka yang akan datang sambil berkata: „O kau Eropah yang angkuh, apakah kau tidak gila? Pengetahuanmu tidak menjempurnakan alam: dia bahkan membunuh dirimu sendiri..... Dalam ketjherahan pengetahuanmu kau naik kesurga — tapi djuga kau djatuh kedalam kekatjauan..... Tanah dikakimu runtuh kepada ke-tidak-pasti-an; hidupmu sekarang adalah djaring laba2 yang bila setiap kali kau gerakkan pengetahuanmu, hanya kerusakan yang terjadi“.

Sedjak permulaan abad ke-20 nilai2 umum dari etika dan moralita yang tadinja diterima begitu sadja setjara mutlak telah mulai kabur arti dan pengaruhnya. Pengerahan mutlak dari kata2 seperti Kemadjuan, Kemerdekaan dan Ilmu dari abad ke-19 mulai mendapat sorotan kritis dari kaum tjendekiawan abad ke 20. Proses evaluasi terhadap nilai2 absolut tadi menggerakkan sematjam sikap „pemberontakan“ (revolt) diantara pengarang Perantjia, terutama sesudah perang dunia pertama. Dalam generasi ini termasuk Romain Roland, Valery, Gide dan Péguy. Pada dasarnya mereka ini masih mengakui nilai2 tadi akan tetapi menerimanya dengan sikap kritis disertai penuh „reserve“. Sebagaimana seniman2 dari gerakan Romantika mereka ini melorkan apa yang disebut „normative revolt“.

Akan tetapi suatu „literature revolt“ yang lebih bersifat absolut dan bersifat kurang „normative“ dari generasi yang disebut diatas tadi timbul di Perantjia pada generasi baru ditahun tiga puluhan. „Literature revolt“ itu dimulai dengan suatu reaksi yang bersifat nihilis dari gerakan vurrealisme. Hal ini lebih mendapatkan aksan dengan perkembangan2 dijdang ilmu pengetahuan dan perobahan dalam masyarakat yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan intelektual. Dalam pada itu situasi politik dunia semakin memburuk dan mengarah kepertikaian terbuka. Realitas2 politik turut membantu kemerosotan dari gerakan sur-realisme, akan tetapi suatu „pemberontakan“ semakin menjadi njata dengan lenjapnya norma2



ALBERT CAMUS
dikutip dari
(THE NEW YORK REVIEW)

humanis yang tradisional. Dengan petjahnja peperangan yang dimulai dengan pemboman kota Warsawa, didirikannya kamp2 konsentrasi dengan pabrik2 maut seperti di Auschwitz, yang digunakan untuk memusnahkan manusia setjara sistematis, kehantjuran Eropah, didjatuhkannya bom atom di Horoshima dan Nagasaki, serta semakin meradjalelanja sistim totaliter diberbagai negara menghantjurkan sendi2 humanisme. Maka dari itu dapat din engerti bahwa bagi generasi sesudah 1900 yang menjadi matang dan dewasa dari keaiban2 tadi, jaitu generasi Malraux, Sartre, Anouilh dan..... Albert Camus, suatu pemberontakan absolut se-akan2 tidak terbindarkan lagi. Mereka ini, para filsuf dan pengarang menjaksikan kegagalan dari apa yang dinamakan „kemadjuan“, science“, „demokrasi“, „ratio“ dan kegagalan manusia. Hal tersebut dengan tepat di lukiskan oleh Malraux sebagai: „Peradaban kita adalah peradaban pertama yang telah kehilangan transendensi“. Keadaan demikian itu terutama dirasakan sekali oleh Eropah, yang merasakan kehilangan transendensi dengan kemerosotan kepertjajaan orang terhadap agama Kristen. Dimana disatu pihak marxisme djuga dirasakan sebagai „Tuhan yang gagal“, kemungkinan bagi tumbuhnya suatu „historical transcendence“ sebagai ganti dari „theological transcendence“ turut menjadi hilang sama sekali.

Kehilangan transendensi ini mempengaruhi „pemberontakan“ dimasa itu dalam berbagai tjara. Standard2 lama yang selama ini mengilhami dan merupakan sumber dinamik intelektual dan emosional bagi generasi „pemberontak“ sebelumnya tidak lagi diakui. Bagi para pengarang modern masa itu, tudjuan serta arti tidak lagi merupakan suatu kesatuan integral dari alam

semesta dimana manusia berada; sebaliknya, mereka beranggapan bahwa dunia ini tidak memperlihatkan suatu arti yang tertentu serta penuh mengandung kontradiksi yang tidak dapat dimengerti. Makna dan tudjuan bagi mereka harus ditjptakan oleh suatu individu dari pengalaman2 „pemberontakan“ tadi. Keadaan dan latar belakang psikologis bagi para pengarang seperti Sartre, Malraux dan Camus dapat dituliskan dengan satu kalimat yang diutjapkan oleh Gide melalui Oedipus: „Aku terlempar kedalam kegelapan, tanpa masalah, tanpa model, tanpa sesuatu apapun untuk aku ikuti..... Oh, Creon..... tidak tahu siapa orang tua sendiri adalah tantangan untuk menjadi berani dan tabah“.

Dalam alam suasana konflik politik, ideologi dan keruntuhan sendi2 dan norma2 humanis tradisional inilah Albert Camus berdjogang serta hidup dengan penuh kesadaran sambil membentuk idea2 humanis dan menentukan sikap dalam hidup yang memperlihatkan kontradiksi2. Dengan latarbelakang psikologi sedemikian ia membentuk kepribadiannya sebagai pengarang. Akhirnya ia menemukan 2 thema utamanja, jaitu „l'absurd“ dan „la revolte“ dimana senantiasa latar belakang dari warisan Mediterania mengambil peranan yang tjukup menentukan. Semua tulisan2 utamanja seperti *l'Etranger*, *La Peste*, *Le Mythe de Sisyphe*, *l'Homme Révolté* dan *La Chute* mengeluarkan idea yang bersandarkan kepada konsep dasar intelektualnya yang berkisar pada dua pokok pemikiran, jaitu „l'absurde“ dan „la révolte“ tadi.

Sebagaimana dikemukakan pada halaman pendahuluan tulisan ini, Camus mengkonstatir timbulnya idea dan gejala nihilisme dizaman modern kita sebagai akibat dari tjetusan perasaan keketjawaan dan keputusan yang keterlaluan. Godaan atau ketjenderungan untuk mendjerumus kearah nihilisme serta perlawanan dan pendolakan terhadap nihilisme inilah yang meliputi kedua aspek penelitian Albert Camus terhadap zamannya, jaitu peranan dirinya sebagai suatu symptom dari zamannya dan..... sebagai tjontoh dan teladan bagi generasinya guna mengatasi krisis yang menimpa manusia dimasa ini.

Tulisan2nya yang bertemakan absurditas melukiskan godaan2 maupun ketjenderungan2 untuk mendjerumus kenihilisme, sedangkan tulisan2nya yang bertemakan „pemberontakan“ (revolte) melukiskan bagaimana ia mengatasi godaan2 tadi dalam dirinya sendiri. Pernah dikatakannya: „Terpendam dalam dada kita masing2, kita menyimpan rumah2 pendjara, kedjahatan2 dan sifat2 destruktif lainnya. Tetapi bukannya kewajiban kita untuk melepaskan segala2nya itu kedunia. Sebaliknya kewajiban kita semua ialah untuk memerangi

perasaan? tadi didalam diri kita sendiri dan dalam diri orang? lain".

Jang dimaksudkan oleh Camus dengan "l'absurd" bukan perkataan absurd jang berarti "ridiculous" dalam arti biasa sebagaimana seringkali disalah — artikan, melainkan suatu konfrontasi antara suatu kehidupan irrasional jang tidak dapat dimengerti terhadap suatu appael kearah pendjelasan dan penerangan setjara menjeluruh jang selalu terpendam dalam djiwa manusia. Sedangkan "l'revolte" bukan suatu pemberontakan atau revolusi fisik dalam arti kata politis. Menurut Camus revolusi berada dalam konsep historis jang telah mengalami de-humanisasi dan telah berobah mendjadi momok, sedangkan revolt berada dipihak alam. Perkataan „revolt" berkisar pada pengertian pembatasan ("limitation") dan tidak bersifat absolut; "revolt" mengadjarkan "moderation" dan bukan "ekstrimisme". Dalam aspek sosial dan politik, "revolt" merupakan suatu sikap kerendahan hati jang mengakui bahwa perdjjoangan terhadap penderitaan umat manusia tidak dapat dielakkan dan tidak mengenal akhir.

Kedua pengertian tadi, jaitu "l'absurd" dan "la révolte" dituangkanja dalam bentuk esei utamanja, jaitu *Le Mythe de Sisyphe* dan *L'homme révolté*. Dikemukakannya bahwa revolusi terhadap kondisi manusia mengambil bentuk utama, pertama dalam bentuk religi — dengan tudjuan mentjapai keabadian sorga melalui "divine grace" dan kedua melalui revolusi politis — jang berupa usaha berobah status quo dengan kekerasan fisik didunia ini sekarang djuga untuk mentjiptakan utopia dikeradjaan manusia. Kedua kejakinan tadi, kepertjajaan religius dan doktrin politik dilukiskan oleh Camus sebagai "vertical transcendence" dan "horizontal transcendence".

Le Mythe de Sisyphe.

Sisyphus dalam mythology Junani didjatuhi hukuman oleh para dewa untuk mengelundungkan sebuah batu jang besar dari dataran hingga kepuntjak jang tinggi tanpa henti? sepanjang hidupnja. Apabila batu jang besar tadi sudah didorongnja sampai kepuntjak bukit, batu tersebut menggelundung kembali ke dataran dimana ia memulai pekerdjaannya. Maka turun lagilah Sisyphus dari bukit jang tinggi itu kedataran untuk memulai kembali mendorong batu tadi untuk kesekian kalinya sepanjang umurnja.

Para dewa dengan penuh kesadaran mendjatuhi hukuman jang sedemikian rupa terhadap diri Sisyphus karena mereka menginsajafi benar? bahwa tidak ada jang membuat seseorang lebih putus asa dan djengkel selain dari dipaksa mengerdjakan

sesuatu dengan susah payah, tetapi sia? serta tanpa makna.

Hal inilah jang didjadikan Camus symbol dari keadaan kehidupan absurd didunia ini, dunia jang penuh kontradiksi tanpa dapat dimengerti dimana setiap harinja ribuan djiwa manusia termasuk anak? jang tak berdosa direnggutkan oleh maut melalui djalan dan tjara jang tidak dapat dimengerti, serta kesengsaraan dan penderitaan jang semantiasa ada disamping kehidupan jang dipertahankan oleh kebajikan orang.

Dikatakan oleh Camus bahawa Schopenhauer jang banjak sekali menulis bahwa hidup ini tidak berarti, tidak mendjalankan tindakan bunuh diri. Hal tersebut menimbulkan pertanjaan apakah suatu pengakuan terhadap absurd setjara intelektual dengan sendirinja mengharuskan bunuh diri. Memang benar Schopenhauer tidak sampai kepada tindakan bunuh diri tetapi apakah menurut logika ia diharuskan berbuat demikian? (".... y a - t - il une logique jusqu'a la mort").

Le Mythe de Sisyphe membuka halaman pertama dengan melemparkan suatu pernjaan jang amat penting mengenai persoalan apakah hidup ini beralasan atau tidak: „Problematis dalam filsafat jang utama hanya satu, jaitu persoalan bunuh diri. Menutuskan apakah hidup ini lajak atau tidak untuk diteruskan identik dengan mendjawab dan menjelesaikan persoalan filsafat jang maha pokok. Selainnja dari pada itu — apakah dunia ini terdiri dari tiga dimensi atau apakah pikiran manusia mempunyai sembilan atau dua belas kategori — semua itu tak ada artinja.

Pernyataan ini kelihatannya sedikit terlalu sederhana, tetapi ternyata mempunyai dasar jang tjukup kuat. Tidak banjak orang bersedia mati karena "ontological argument", tetapi setiap hari ada orang membunuh diri, pria maupun wanita, karena mereka tidak tjukup menemukan alasan? lebih kuat untuk meneruskan hidupnja, demikian anggapan Camus. Djadi bunuh diri se-akan? merupakan produk dari absurd, tetapi hal tsb. tidak selalu berlaku untuk sebaliknya. Biasanja bunuh-diri dika-renakan pengakuan terhadap absurd akan tetapi pengakuan terhadap absurd tidak dengan sendirinja menghasilkan bunuh-diri.

Cruikshank dalam tulisannya *Albert Camus and the literature of revolt*, mengatakan bahwa *Le Mythe de Sisyphe* bagi Camus dapat disamakan dengan *Discours de la Methode* (Descartes) karena *Le Mythe de Sisyphe* berdasarkan pada kesang-sian jang diperluas hingga kepembuktian pada pikiran maupun perasaan. Sebagaimana *Discours de la methode* ia menjunjukkan suatu moralitas jang provisionil.

Pertanjaan dan argumen jang diberikan Camus dalam bagian pertama bukunya se-

tjara emosional dapat dimengerti tetapi setjara filosofis kurang dapat dipertanggung djawabkan.

Disini kelihatan kelemahan Camus, jaitu ketidak mampuan memisahkan sikap emosional dengan deduksi setjara logis.

Dengan ini ia membuktikan dirinja terutama sebagai seorang humanis serta seorang moralist dan kurang sebagai seorang filsuf.

Bagi Camus bunuh-diri bukan djawaban kepada pertanjaan tadi, sekalipun dunia ini memperlihatkan kontradiksi? jang tidak dapat dimengerti kita harus hidup menentang segala penderitaan umat manusia sekalipun menjadari sepenuhnya bahwa penderitaan tadi tidak habis?nja — menghadapi tantangan? tadi dengan hati jang tenang dan lega. Maka itu, kesemuanja disimbolkannya dalam mythos Sisyphus, dimana Sisyphus digambarkannya sebagai seorang "absurd hero".

Dilukiskannya usaha Sisyphus untuk mendorong batunja keatas bukit, badan dengan otot jang tegang dibasahi keringat, jang telah hampir merupakan satu kesatuan dengan batunja; kedua belah tangan dengan jang memeluk batu, bahu dan pundak jang melengkung dengan kedua belah kaki jang tertantjap sedalam tumit dalam usaha menahan berat batunja, nafas jang ter-engah?, mata jang terbelalak dan segala tenaga dan energi dipusatkan untuk sedikit demi sedikit menggerakkan batu melalui lereng jang terdjajal hingga kepuntjak gunung. Setelah usahanja berhasil ... ia berdiri sedjenak untuk menjaksikan batu tadi menggelinding kembali kedataran dari mana ia harus memulai pekerdjaan dan siksaannja kembali untuk kesekian kalinya tanpa akhir. Makanja berkata Camus: „Keadaan Sisyphus sewaktu ia berdjalan per-lahan? dengan langkah jang tetap dan tenang menuruni lereng gunung tadi itulah jang menarik perhatianku. Saat? tersebut jang kembali dengan tjepat sebagaimana nafasnya serta dengan kepastian seperti penderitaannya, merupakan saat? jang penuh kesadaran. Pada setiap detik pada waktu ia melangkah turun dan pe-lahan? mendekati dataran ia mendjadi lebih „besar" dari nasibnja. Dia lebih kuat lagi dari batunja".

Menurut Camus mythos tersebut mengandung tragedi karena pelakornja ada dalam kesadaran penuh. Sebaliknya ia dapat dikatakan tidak tersiksa apabila pada setiap langkah ia mempunyai harapan bahwa pekerdjaannya akan berhasil. Para pekerdja dizaman sekarang terutama dalam perusahaan? besar dimana setiap pekerdjaan merupakan rutine jang membosankan, pada dasarnya melakukan atau mengalami hal jang sama. Akan tetapi hal tersebut mendjelma mendjadi tragedi pada saat? sipekerdja tadi sadar akan hal terse-

but. „Sisyphus, proletar para dewa, tak ber-daja serta memberontak, mengerti sepenuhnya nasibnya yang malang; hal inilah yang dipikirkannya sewaktu ia menuruni lereng gunung tadi. Kejelasan dari seluruh penderitaannya pada saat yang sama memuliatkan kemenangannya. Tidak ada suatu nasib yang tidak dapat diatasi dengan edjejan”.

Sisyphus seperti halnya dengan Oedipus dari Sophocles dan Kirilov pelakon Dostojewski berkata: „Semuanya berdjalan dengan baik”.

Oedipus dengan hati yang tenang menerima serta mendjalani segala penderitaan yang sedang dan yang akan ditempuhnya sambil berkata: „Kendatipun bagaimana penderitaan yang akan kubadapi dan umur ku yang telah landjut, kemuliaan djiwaku menjimpulkan bahwa semuanya berdjalan dengan baik”.

Menurut Camus, kebahagiaan serta absurditas merupakan dua hal yang lahir dari dunia ini dan yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain. Tidak ada matahari tanpa kegelapan dan adalah perlu sekali untuk mengetahui malam dibalik siang. Bagi Camus tidak akan ada ketjintaan terhadap hidup tanpa kerinduan dan keputusan asaan terhadap hidup. Ia pernah berkata: „Kengerianku terhadap kematian kuperoleh dari kegairahan dan ketjintaan ku terhadap hidup”.

Djadi apa yang dimaksudkan oleh Camus dengan manusia absurd adalah seseorang yang dengan penuh kesadaran tidak melakukan apa2 terhadap keabadian tanpa menolak pengertian tersebut. Bukan bahwa orang sedemikian tidak pernah mengenal perasaan „nostalgia” tetapi karena ia lebih mengutamakan ketabahan serta keberanian hati disamping rasionya. Ketabahan dan keberanian hati menjadarkan untuk hidup tanpa „appeal” (daja penarik) sedang ratio menginsinjakannya akan kekurangan2 serta pembatasan terhadap dirinya sebagai manusia. Absurditas tidak memerdekakan, sebaliknya, ia mengikat. „Semuanya diperbolehkan” bukan berarti „tidak ada yang tidak terlarang”. Pengertian absurd menjelaskan perimbangan dari konsekwensi tindakan2 tadi. Absurd selanjutnya tidak mengandjurkan kedjahatan; pengertian tersebut memintakan dari dirinya untuk hidup hanya dengan apa yang ia ketahui dan seorang manusia absurd mentjaba untuk mengetahui apakah ia dapat hidup tanpa daja penarik.

Camus pernah berkata. „Saja dapat merasakan denjutan djiantung dalam dada nja dengan demikian saja mengetahui ia ada disana. Saja dapat menjentuh dunia ini, dengan demikian saja djuga dapat berkesimpulan bahwa ia ada. Semua pengetahuan saja berhenti disana. Selain dari pada hanya hypothese belaka”.

Dalam anggapan Camus, Sisyphus sebagaimana dia sendiri adalah orang yang bahagia. Dengan perasaan lega ia menghadapi segala tantangan hidup sambil berkata dengan segala ketenangan hati: „Apa bila kuteliti dengan seksama untuk mengetahui apa sebetulnya yang benar2 fundamental dalam diriku, aku temukan tidak lain dari perasaan bahagia belaka Dalam setiap hasil tjiptaanku kudapatkan sinar surja yang tak termusnahkan!”

L'Homme Révolté.

Le Mythe de Sisyphé membuka persoalan dengan pertanyaan tentang alasan melanjutkan hidup atau bunuh diri, „l'homme révolté” mulai dengan „enduring” atau „not enduring”. Sekiranya seorang manusia mengambil keputusan untuk meneruskan hidupnya ini berarti ia beranggapan bahwa hidup pribadinya itu masih mempunyai beberapa nilai positif, demikian pula dengan tindakan pemberontakan. Apabila seseorang manusia berkesimpulan ia harus memberontak terhadap „de bestaande orde”, ia tentu beranggapan bahwa masyarakat manusia ini masih mengandung beberapa nilai positif.

Pada dasarnya L'Homme Révolté lebih bersifat suatu filsafat tentang politik, ia merupakan suatu analisa dan pengamatan terhadap kondisi dan situasi kehidupan politik dan sosial diaratkan Eropah disertai suatu „comparative analysis” dengan „historical background” dari Eropah yang telah berdjalan selama kurang lebih dua abad.

Herbert Read dalam Prakata untuk terdjemahan buku tsb. kedalam bahasa Inggris mengatakan bahwa kumpulan esei2 tersebut merupakan usaha untuk mengerti zaman.

Menurut Camus pemberontakan atau revolusi dalam arti yang dibawakannya merupakan suatu dimensi yang essensial dari umat manusia. Historis, pemberontakan merupakan suatu realitas akan tetapi djika diteliti dengan seksama sifat pemberontakan telah mengalami suatu metamorfosa disepanjang sedjarah. Menurut Camus, pemberontakan tadi tidak lagi merupakan pemberontakan antara budak belian terhadap tuannya, bukan pula antara yang tidak punja terhadap yang punja, melainkan ia telah berubah menjelma menjadi pemberontakan metafisis — ia merupakan pemberontakan seluruh umat manusia terhadap kondisi hidup dalam arti kata yang seluas2nya — jaitu terhadap pentjip-taan dirinya. Proses pemberontakan tersebut menuntut keterangan serta pendjelasan dan kesatuan dari pikiran.

Dalam buku ini dengan seksama Camus memberikan suatu analisa dan review dari sedjarah pemberontakan metafisis tadi mulai dari Sade, Baudelaire, Stirner, Nietzsche, Lautréamont dan para surrealis

lainnya. Ternyata Camus sangat menjetjam pendapat para filsuf ini. Sesudah itu Camus mulai mengupas sedjarah pemberontakan dalam arti politis. Disini dengan jelas ia membedakan antara pemberontakan biasa dan revolusi.

Dalam analisa2nya tentang revolusi Perantjis dan revolusi Russia dengan jelas Camus memaparkan bahwa semua proses tadi mau tidak mau mengarah kepembentukan diktatur yang tertjela. Semua revolusi2 modern menurut Camus, yang ditjetuskan dengan tudjuan baik berachir dengan menjerahkan kekuasaan mutlak kepada negara. Semua idam2an Marx dan para revolusioner lainnya terachir dengan penindasan manusia oleh negara.

Nazisme, menurut Camus, keluar sebagai akibat dari proses penempatan pengertian nasionalisme à la Machiavelli dalam kekosongan moralitas yang ditjiptakan oleh perasaan bahwa kehidupan ini benar2 absurd. Dengan demikian Nazisme diartikan oleh Camus sebagai suatu revolusi terhadap absurditas.

Dalam tulisan2 *Lettres à un ami allemand* (1945) persoalan tadi dibahas dengan lebih mendalam. Dalam tulisan2 ini ia mengemukakan bahwa ia dapat mengerti sikap dari kebanyakan orang2 Djerman ditahun tiga puluhan. Ia dapat merasakan keketjawaan serta keputusan mereka terhadap pengertian moral yang bersifat absolut. Akan tetapi hal tersebut mempunyai akibat yang berlainan — mereka berpulang kehukum rimba, kekerasan dan keredjamaan. Nilai2 kemanusiaan dihilangkan sama sekali. Dari keadaan putus asa mereka pindah keadaan politik yang riel. Camus mentjetuskan pikiran2 ini dalam *Lettres à un ami allemand* sewaktu ia berdjombang dibawah tanah melawan Djerman.

Tudjuan umum dari L'Homme Révolte dinjatakan dalam halaman2 pertama. Sebagaimana dikatakan oleh Herbert Read, buku tadi berupa usaha untuk mengerti dengan se-benar2nya segala kekerasan, sifat inhuman di dunia ini yang keluar sebagai panen ideologi2 dari zaman sekarang yang kesemuanya pada dasarnya (seperti yang di dengung2kan) menginginkan perbaikan umat manusia seluruhnya. Tetapi semuanya berachir dengan pembunuhan masa2 setjara sistematis yang belum ada taranya disepanjang sedjarah.

Pada halaman pertama Camus menguraikan bahwa Heathcliff (*Wuthering Height* karangan Emmile Bronté) bersedia membunuh siapa saja asal saja ia dapat memiliki Cathy. Akan tetapi, kata Camus, se-tidak2nya Heathcliff tidak bertecori pandjang lebar untuk membuktikan tindakannya itu halal. Hal tersebut merupakan manifestasi dari perasaan tjinta terhadap Cathy yang meluap-luap dan djuga merupakan manifestasi dari keteguhan hatinya

semula. Tetapi apabila seseorang, karena tidak berwatak, mulai melakukan semua tindakan2 kedjahatan dibawah kedok suatu doktrin politik maka kedjahatan2 jang dilakukan akan bertambah serta berlipat ganda. Dan hasilnja, menurut Camus dapat kita lihat sebagaimana dimanifestasikan oleh Nazi dan negara2 totaliter lainnja (komunis) dari zaman sekarang dimana kamp2 konsentrasi didirikan dibawah pandji2 kemerdekaan dan dimana pembunuhan2 massal setjara methode dilakukan dibawah naungan kata2 untuk menjelamatkan manusia.

Nicola Chiaromonte menulis bahwa Camus pernah mentjatakan diantara lain: „Generasi kami jang telah menjadi dewasa diantara 1938 dan 1945 telah melihat terlalu banyak. Bukan terlalu banyak hal2 jang menegakkan bulu roma, melainkan hanja terlalu banyak hal2 jang terlalu kontradiksionil, hal2 jang tidak ber-synchronisasi satu dan lainnja”.

Panggilan dan peranan pengarang.

Aldous Huxley dalam salah satu esainya "Vulgarity in Literature", pernah berkata: „Seni adalah djuga filsafat, djuga ilmu. Djika hal2 lainnja sama, maka karya seni jang dengan gajanja sendiri mengatakan lebih banyak tentang alam kehidupan semesta akan lebih tinggi nilainya daripada karya2 sastra jang kurang mengatakan hal tersebut". Berdasarkan pernyataan ini dapat dimengerti sesungguhnya kenapa karya2 Camus lebih menggetarkan hati. Dalam setiap tulisannya ia mengemukakan persoalan kedudukan manusia sebagai makhluk dalam alam semesta.

Bagi Camus, kewadajiban seorang seniman chususnya mengabdikan kepada keinda-

han dan penderitaan umat manusia keseluruhannya. Memang benar bahwa pada dasarnya, seorang artis tidak perlu tjampur tangan dengan persoalan2 dunia, akan tetapi menurut Camus, sebagai manusia ia tidak dapat melepaskan diri serta bersikap atjauh tak atjauh terhadap nasib sesama manusianya jang ditindas, disiksa dalam kamp2 konsentrasi dikedjar kian kemari dan diburu bagaikan binatang. „Setjara pribadi saja tidak menginginkan suatu peranan tertentu tetapi saja mempunyai panggilan jang njata. Sebagai manusia saja berhak memilih kebahagiaan; sebagai seorang artis saja masih ingin melukiskan beberapa tokoh tanpa pertolongan ruang2 pengadilan maupun peperangan. Tetapi sebagaimana setiap individu dipermukaan bumi ini saja mendapat tantangan. Para artis dizaman lampau setidaknya masih dapat mengambil sikap netral serta membungkam terhadap penindas mereka. Para penindas zaman sekarang djauh „lebih madju". Mereka tidak mentolerir sikap bungkam maupun sikap netral. Dizaman sekarang kita harus mengambil sikap jang njata, jaitu menentang atau menjetudjui, pilihan lain tidak ada lagi. Dan dalam hal ini saja senantiasa menentang setiap matjam penindas: 1 dan perkosaan terhadap manusia”.

Camus menginsjafi se-dalam2nja konsep-kwensi jang akan ia alami dengan sikap jang sedemikian. „Saja menginsjafi sesungguhnya bahwa sikap sedemikian, akan meubahkan diriku dalam bahaja dan kepahitan. Kita harus tentang dan hadapi segala bahaja tersebut: **The era of chairbound artist is over.** (Djaman dimana para seniman duduk berpangku tangan sudah lewat).

Ternyata selama hidupnya benar2 terdapat persesuaian antara kata dan tindakan. Hal itulah jang membuat tokoh sastra berbadan ketjil itu tiba2 menjadi raksasa diantara sesama manusianya.

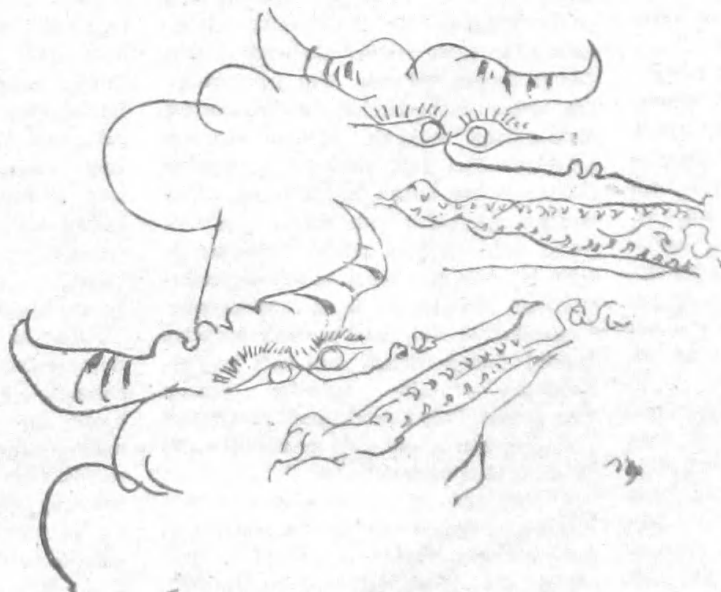
Penutup.

Setjara singkat dan setjara serba tidak lengkap saja mentjoba memberikan suatu pengantar tentang Albert Camus dibumi Indonesia. Tidak lain harapan saja, ialah bahwa para tjendekiawan Indonesia, terutama para pemuda dan para pengarang dapat mengambil faedah ataupun inspirasi dari perbuatan maupun kata2 Albert Camus.

Dibumi Indonesia ini, kita telah mengenal dari dekat pahit getir hasil pendjadjahan jang datang dari Barat, dari Timur maupun dari Bangsa kita sendiri. Djuga dibumi ini kita telah menjaksikan gelombang2 ideologi berkibar dengan pandji2 kemerdekaan serta kemakmuran jang akhirnya membawa kemelatan dan kehinaan.

Bagi para pemuda jang dipaksakan meninggalkan ruang kuliah untuk berbaris berdemonstrasi dengan resiko disambut dengan sangkur maupun popor bedil, jang lahir dan dibesarkan dalam kantjah Perang Pacific, Penindasan Djepang, masa2 revolusi disambung dengan zaman indoktrinasi, drumband dan rapat2 raksasa sukar sekali untuk memperoleh kepertjajaan kembali kepada norma2 jang didengungkan selama ini. Tetapi Camus telah memperlihatkan bahwa kita tidak perlu berputus asa dan mendjerumus kearah tindakan2 serta fikiran jang extreem bahwa ditengah musim saldu disetiap diri kita dapat diketemukan musim panas jang tak terus-nahkan.

Bandung, 7 Pebruari 1967



Vignette: DANARTO

KASIR KITA

ARIFIN C. NOER



SANDIWARA ALIT ARIFIN C. NOER UNTUK "JUNG"

SEBUAH RUANGTENGAH DARI SEBUAH RUMAH JANG TJUKUP MENJENANGKAN BUAT SUATU KELUARGA JANG TAK BEGITU RAKUS. LUMAJAN KEADAANNJA SEBAB LUMAJAN PULA PENGHASILAN SIPEMILIKNJA SEBAGAI SEORANG KASIR DISEBUAH KANTOR DAGANG JANG LUMAJAN PULA BESARNJA.

KASIR KITA ITU BERNAMA „MISBACH DJAZULI“.

SANDIWARA INI DITULIS CHUSUS UNTUK LATIHAN BERMAIN SEBAB ITU SANGAT SEDERHANA SEKALI DAN SANGAT KETJIL SEKALI. DAN SANDIWARA INI KITA MULAI PADA SUATU PAGI.

MESTINJA PADA WAKTU ITU IA SUDAH DUDUK DEKAT KASREGISTER-DIKANTORNJA, TAPI PAGI ITU IA MASIH BERADA DIRUANGTENGAHNJA JANG KELIHATAN LESU SEPerti WADJAHNJA.

TAS SUDAH DIDJINDJINGNJA DAN DIA SUDAH MELANGKAH HENDAK PERGI, TAPI URUNG LAGI UNTUK KESEKIAN KALINJA. DIA BERSIUL SUMBANG UNTUK MENGATASI KEGELISAHANNJA TAPI TAK BERHASIL.

Saudara² jang terhormat. Sungguh sajang, sandiwarA ini sangat lemah sekali. Pengarangnja menerangkan bahwa kelemahan tjerita ini disebabkan ia sendiri belum pernah mengalaminja; bahkan ia berharap tak akan pernah mengalami peristiwa serupa ini. Ja, betapa tidak saudara? Sangat susah!

DILETAKKANNJA TASNJA.

Saja sangat susah sekali sebab isteri saja sangat tjantik sekali. Ketjantikkannja itulah jang menjebabkan saja djadi susah dan hampir gila. Sungguh mati, saudara. Dia sangat tjantik. Sangat djarang Tuhan mentjiptakan perempuan² tjantik. Disengadja. Sebab perempuan² djenis itu hanja menjusahkan dunia. Luarbiasa saudara. Bukanmain tjan-

tik isteri saja. Hampir² saja sendiri tidak pertjaja bahwa dia adalah isteri saja.

Saja berani bersumpah! Dulu sebelum ia mendjadi isteri saja, iatkala saja bertemupandang untuk pertamakalinja disuatu pesta, berkata saja dalam hati: Maulah saja menjobek telinga kiri saja dan saja berikan padanja sebagai maskawin kalau suatu saat ia mau djadi isteri saja.

Tuhan Maha Murah. Kemauan Tuhan selamanja sukar diterka. Sed kit banjak rupanja Tuhan suka akan surprise. Buktinja? Meskipun telinga saja masih utuh toh saja telah berumah-tangga dengan Supraba selama lima tahun lebih. Aduh, tjantiknja. Saja berani mempertaruhkan kepala saja bahwa bidadari itu akan tetap bidadari walaupun ia telah melahirkan duabelas orang anak. Tjobalah timbang. Waktu dia melahirkan anak saja jang nomor dua, saja hampir tidak pertjaja pada apa jang saja lihat. Tubuh jang terbaring itu masih sedemikian utuhnja. Tjantik. Ah, kata tjantik pun tak tepat pula untuk menjebut keadjaibannja. Tjobalah. Seandainja suatu ketika gadis² sekolah berkumpul dan isteri saja berada diantara mereka, saja yakin, saudara pasti memilih isteri saja biarpun saudara tahu bahwa dia seorang djanda. (LESU).

Ja, saudara. Kami telah bertjerai dua bulan jang lalu. Inilah kebodohan jang sedjati dari seorang lelaki. Kalau sadja amarah itu tak datang dalam kepala, tak mungkin saja akan seabodoh itu mentjeraikan perempuan adjaib itu.

Semua orang jang waras akan menjesali perbuatan saja, ketjuala para koruptor, sebab mereka tak mampu lagi menjaksikan harmoni dalam hidup ini, padahal harmoni adalah keindahan itu sendiri. Dan isteri saja, harmonis dalam segala hal. Sempurna! (MENARIK NAFAS) Bau parfumnja! Baunja! Seribu taman sorga. Bunga sedap malam dikala malam, seribu melati disuatu pagi. Segar! Segar!

TELPON BERDERING.

Itu dia! Sebestar. (RAGU²) Selama seminggu ini setiap pagi ia selalu menelpon. Selalu ditanjakannja: „Sarapan apa kau, mas?“ Kemarin saja djawab: „Nasi pu--

tiuh dengan goreng otak sapi". Pagi ini saja akan menjawab (MENGANGKAT PESAWAT) Misbach Djazuli disini. Hallo? — Hallo? — Hallo! (MELETAKKAN PESAWAT) Salah sambung.. Gila! Saja marah sekali. Telponiste itu tak tahu perasaan samasekali. (TIBA²) O, ja! Djam berapa sekarang? GUGUP MELIHAT ARLODJI) Tobat! Delapan seperempat. Saja telah kasip tigaperempat djam. Maaf, saja mes'ri kekantor. Lain kali kita sambung tjerita ini atau datanglah kekantor saja. PT Dwi Warna — di jalan Merdeka. Tanjakan sadja disana nama saja. Kasir Djaruli. Maaf. Sampai ketemu. (MELANGKAH TJEPAT. SAMPAI DIPINTU SEBENTAR IA RAGU, TAPI KEMUDIAN IA TERUS DJUGA).

AGAK LAMA

KASIR KITA MASUK LAGI DENGAN LESU.

Mudah²an perdagangan Internasional dan perdagangan Nasional tidak terganggu, meskipun hari ini saja telah memutuskan tidak masuk kantor. Tidak, saudara! Saudara tidak bisa seenaknja mentjap saja punja bakat pemalas. Saudara bisa bertanja kepada Pak Sukandar kepala saja tentang diri Misbach Djazuli. Tentu pak Sukandar segera akan mentjari kata² yang terbaik untuk menghormati keradjinan dan ketjermatan saja. Kalau saudara mau pertjaja, hari inilah hari pertama saja mem'olos sedjak enam tahun lebih saja bekerdja di PT Dwi Warna. Seperti saudara saksikan sendiri badan saja demikian lesunja, bukan? Tuhanku! Ja, hanja Tuhanlah yang tahu apa yang terdjadi dalam diri saja. Saja tindu kepada isteri saja dan saja sedang ditimpa rasa penjesalan dan saja takut masuk kantor berhubung pertanggungandjawab keuangan

TELPON BERDERING.

Sekarang pasti dia! (MENUDJU PESAWAT) Saja sendiri tidak tahu kenapa selama seminggu ini ia selalu menelpon saja. Apa mungkin ia mengajak rukun dan rudjuk kembali dan tak tahu saja. Saja sendiripun — terusterang — mengharap ia kembali dan tapi tidak! Saja tak boleh menghina dirisendiri begitu bodoh! Bukan saja yang salah. Dia yang salah. Jang menjebakkan peristiwa pertjeraan ini bukan saja, tapi dia. Dia yang salah. Sebab itu dia yang selajaknja meminta maaf kepada saja. Ja, dia harus minta maaf. Toch saja laki² berharga! Saja punja penghasilan jang tjukup. Toch saja laki² dan laki² gampang sadja menarik perempuan, sekalipun sudah sepuluh kali beristeri. Pandang perempuan dengan pasti, airmuka disegarkan dengan sedikit senjum, dan tentu saat pura² berfikir menimbang ketjantikannja, dan kemudian pandang lagi, dan pandang lagi, dan djangan sekali-kali kasar, wadjah lembut seperti waktu kita berdo'a, dan kalau perempuan itu menundukkan kepalanja berarti laso kita telah mendjerat lebernja. Beres! Nah, saja tjukup punja martabat, bukan? Dan lagi dia yang salah! Ingat, dia yang salah! Nah, saudara sudah tahu tentang sifat saja, saja sombong seperti umumnja laki², dan kesombongan saja mungkin djuga karena sedikit rasa-rendahdiri, tidak! Bukankah saja punja tampang tidak begitu djelek?

TELPON BERDERING LAGI

Pasti isteri saja. (MENGHISAP NAFAS) Saja telah menjium bau bedaknja. Demikian wanginja sehingga saja yakin kulitnja jang menjebakkan bedak itu wangi. Oh, apa jang sebaiknja saja katakan? Tidak! Saja harus tahu hargadiri! Kalau dia kumaafkan, nistjaja akan se-

makin kurangadjar. Saudara tahu? Mengapa semua ini bisa terdjadi? — Oh, ketjantikan itu! Bangsat! Selama ini saja diusiknja dengan perasaan² jang gila. Bangsat! — Saudara tahu? Dia telah berhubungan lagi dengan pertjarnya ketika di SMA! Ja, memang saja tidak tahu benar tidaknja prasangka itu. Tapi tjobalah bajangkan betapa perasaan saja. Suatu hari setjara kebetulan saja pulang dari kantor lebih tjepat dari biasanja dan apa jang saja dapati? Laki² itu ada disini dan sedang ter-tawa²; dengar: sedang ter-tawa²! Ja, Tuhan. Tjemburuku mulai menjorag lagi. Perasaan tjemburu jang luarbiasa.

TELPON BERDERING LAGI

Pasti dia! (MENGANGKAT PESAWAT) Misbach Djazuli disini, hallo? — (SEGERA MENDIAUHKAN PESAWAT DARI TELINGANJA) Inilah ular jang menggoda Adam dahulu! Perempuan itu menelpon dalam keadaan aku begini. Djahanam! (KASAR) — Ja, saja Djazuli! Ada apa? — Nanti dulu! Djangan dulu kau memakai kata² tjinta jang membuat kaki gemetar itu! Dengar dulu! Kau perempuan biadab! Kau telah menghantjurkan kedjudjuranku! Dengarkan! Kau telah menjebakkan semuanya semakin berantakan dan membuat aku gelisah dan takut seperti buronan! Dengar? (MELETAKKAN PESAWAT DENGAN MARAH) Betapa saja marah. Sesudah beberapa puluh ribu uang kantor telah saja pakai ber-foja², apakah ia mengharap saja mengangkat lemari besi itu kerumahnja: Gila!

Ja, saudara. Saja telah berhubungan dengan seorang perempuan beberapa hari setelah saja bertengkar dipengadilan agama itu. Saja tertipu. Uang saja ludas. Uang kantor ludas. Tapi saja masih bisa bersjukur sebab lumpur itu baru mengenai betis saja. Setengah bulan jang lalu saja terdjaga dari mimpi edan itu. Betapa saja terkedjut. Waktu kuhitung beberapa ribu uang kantor katut. Dan sedjak itulah saja ingat isteri saja. Dan saja selalu mendengar tangis anak² saja. Tambahan lagi isteri saja selalu menelpon sedjak seminggu belakangan ini. Tuhanku! Bulan ini bulan Desember, beberapa hari lagi kantor saja mengadakan stokopnam. Inilah penderitaan itu.

(MEMANDANG POTRET DIATAS RAK BUKU) Sedjak seminggu jang lalu saja pasang lagi potret itu. Tuhan, apakah saja mesti mendjadi penjair untuk mengotarakan sengsara badan dan sengsara djiwa ini? — Apabila anak² telah tidur semua, dia duduk disini disamping saja. Dia mem-buka² modeblad dan saja membuat surat-kabar. Pabila suatu saat mata kami bertemu, maka kamipun sama² tersenjum. Lalu saja berkata dengan lembut: „Manis, kau belum mengantuk?" Wadjahnja jang mentakdjubkan itu meng-geleng² dengan indah dan manis sekali. Dia berkata, djuga dengan lembut: „Aku akan menunggu kau, mas". Saja tersenjum dan saja berkata lagi: „Aku hanja membuat koran, manis". Dan lalu dia berkata: „Aku akan menunggu kau membuat koran, mas". Kemudian kamipun sama² tersenjum bagai merpati djantan dan merpati betina. Kubelai rambutnja jang halus-mulus itu. Duh wanginja. Njamannja. Lautan minjakwangi jang memingsankan: „Mas". Maka segera kupadamkan lampu disini dan lewat djendela katja kami menjaksikan pekarangan dengan bunga² jang kabur, daun² jang kabur dan langit biru bening dimana purnama jang kuning telor ajam itu me-rangkak² dari ranting ke ranting (TIBA² GANTI NADA) Hah, saja baru sadja telah mendjadi penjair tjengeng untuk mengenangkan semua itu. Tidak! Tidak! Laki² itu sebentar. Saja belum menelpon kekantor bukan? Sebentar.

DIANGKATNJA PESAWAT ITU.

Hallo. Minta 1237 Utara. — Hallo! Saudara Anief? Kebetulan Ja, ja. Begini. Sudah dua hari ini saja tidak enak badan Ja, ja ja, mungkin pula Influenza. (BATUK DAN MENJEDOT HIDUNGNJA) Jang pasti batuk dan pilek. Saudara ja Ja, ja. Saudara Anief, saja akan merasa senang sekali kalau saudara sudi memintakan pamit saja kepada pak Sukandar Terima kasih Ja? Apa? Saudara bertemu dengan isteri saja disebut restoran? (NADA SUARANJA NAIK) Apa? Dengan laki? (MENAHAN AMARAHNJA) — Tentu saja saja tak boleh marah, saudara. Dia bukan isteri saja. — Ja, ja Hallo! Ja, Djangan lupa pesan saja pada pak Sukandar. — (BATUK DAN MENJEDOT HIDUNGNJA LAGI) Saja sakit. Ja, pilek. Terimakasih (MELETAKKAN PESAWAT TELPON).

Seharusnya saja tak boleh marah. Bukankah dia bukan isteri saja lagi? persetan! Pokoknja saja marah! Persetan! Tjemburuku kumat lagi. Saudara bisa mengira apa jang terdapat dalam hati saja. Saudara tahu jang ingin saja katakan pada saudara? Saja hanya butuh satu barang, saudara. Jang benar. Saja butuh pistol saudara. Pistol. Saja akan membunuh mereka sekaligus. Kepala mereka tjukup besar untuk menjaga agar peluru saja tidak meleset dari pelipisnja. (NAFASNJA SUDAH KATJAU) Kalau Majat² itu sudah tergeletak dilantai, apakah saudara fikir saja akan membidikkan pistol itu kekening saja? Oh, tidak! Dunia dan hidup tidak selebar daun kelor, saudara! Sebagai orang jang djudjur dan djangan lupa saja adalah seorang ksatrija dan sportief, maka tentu saja setjara djantian saja akan menghadap dan menjerahkan diri pada pos polisi jang terdekat dan berkata dengan bangga dan heroik: „Pak, saja telah menembak Pronotjtro dan Roromendut“. Tentu polisi itu akan tersenjum. Dan lagum tjampur haru. Dan bukan tidak mungkin ia akan memberi saja segelas teh. Dan baru setelah itu membawa saja kedalam sebuah sel jang pengap.

Hari selanjutnja saja akan diperiksa, Ja, diperiksa. Lalu diadili. Ja, diadili. Saudara tahu apa jang hendak saja katakan pada hakim? Kepada hakim, kepada djaksa, kepada para panitera dan kepada seluruh hadirin akan saja katakan bahwa mereka pengganggu masyarakat maka sudah sepatutnja dikirim keneraka djahanam. Bukantah kami ini bumi Indonesia jang ketenteranannya harus dijaga oleh setiap warganja?

Saudara pasti tahu seperti sajapun tahu hakim jang kotak itu akan berkata seraja menjatuhkan palunja: „Semur hidup di-Nusakambangan!“ Fikir saudara saja akan gingsan mendengar vonnis sematjam itu? O, tidak saudara. Saja akan tetap pertjaja pada Tuhan, Tuhan lebih tahu daripada hakim jang berkatjamata itu. Lagi saja sudah ter-siap² untuk dibuang ke Nusa Kambangan. Dipulau itu saja hanya akan membutuhkan beberapa rim kerta dan fulpen. Ja, saudara. Saja akan menjadi pengarang. Saja akan mengarangkan riwayat hidup saja, dan proses pembunuhan itu jang sebenarnya sehingga dunia akan sama membatjanja. Saja yakin dunia akan mengerti letak asal jang sedjati. Dunia akan menangis. Perempuan akan meratap. Dan seluruh warga bumi ini akan berkaung sebab telah berbuat salah menghukum seseorang jang tak bersalah. Djuga saja yakin hakim itu akan mengutus² botaknja dan akan menjutjurkan airmatanja sebab menjesal dan nistjaja dia akan membuang palunja kelaut.

Itulah rantjangan saja. Saja sudah berketetapan hati. Saja sudah siap betul² sekarang. Siap dan nekat. O, nanti dulu. Saja ingat sekarang. Saja belum punya pistol. Dimana saja bisa mendapatkannya? — Inilah perasaan seorang pembunuh. Dengan jang tjukup padat seperti padatnja kertas petasan. Dahsjat letusnya! Saja ingat Sherlocks Holmes sekarang. Agatha Christie. Edgar Allan Poe. Sekarang saja insjaf. Siapapun tidak boleh mentjibirkan segenap pembunuh. Sebab saja kini pertjaja ada berbagai djenis pembunuh diatas dunia ini. Dan jang ada dihadapan saudara ini bukan pembunuh sembarang pembunuh. Djenis Pembunuh ini adalah djenis pembunuh asmara. Nah, saja telah mendapatkan djudul karangan itu. „Pembunuh Asmara!“ — lihatlah! Dunia telah berubah hanya dalam tempo beberapa anggukan kepala. Persetan! Dimana pistol itu dapat saja beli? Apakah saja harus terbang dulu ke Amerika kekota Dallas? Tentu saja tidak mungkin. Sebab itu berarti memberikan mereka waktu untuk melarikan diri sebelum kubekuk lehernja. Oh, betapa marah saja. Darah seperti akan meledakkan kepala saja. Betapa Sampai² saja ingin menjobek dada ini.

Oh, saja sekarang merasa bersahabat sekali dengan Othello. — Saudara tentu kenal dia, bukan? Dia adalah tokoh pentjemburu dalam sebuah drama Shakespeare jang terkenal. Othello! Dia bangsa Moor sedang saja bangsa Indonesia namun sesengsara dan senasib akibat kedjahilan tjantiknja tjutju Hawa.

TELPON BERDERING.

SEPERTI SEEKOR HARIMAU IA.

Itu dia! (MENGANGKAT PESAWAT DENGAN KASAR) Hallo!! Ja, — disini Djazuli!! Kasir!! Ada apa?!!! (TIBA² BERUBAH) Oh, maaf pak. — Pak Sukandar, kepala saja. — Maaf, pak. Saja kira isteri saja. Saja baru saja marah² Ja, ja, memang saja Ja, ja. (TERTAWA) Ja, Pak. (BATUK DAN MENJEDOT HIDUNGNJA) Influenza Ja, mudah²an Ja, pak Ja — Saudara, dengarlah. Dia mengharap saja besok masuk kantor untuk pemberesan keuangan — Ja? Insja — Allah, pak Ada pegawai baru? Siapa? Isteri saja, pak? (TERTAWA) Ja, Pak. (BATUK DAN MENJEDOT HIDUNGNJA) Ja, pak. Terimakasih. Terimakasih, pak. Besok. (MELETAKKAN PESAWAT) Persetan! Saja yakin isteri saja betul² kehabisan uang sekarang. Apakah saja mengasiani dia? Tidak! Saja mesti membunuhnja. (SEAKAN MEMUSUKKAN PISAU) Singa betina! Ja, sebaiknya dengan pisau saja. Pisau.

TELPON BERDERING.

Persetan! Sekarang pasti dia! (MENGANGKAT PESAWAT) Kasir disini! Kasir PT Dwi Warna!! Apalagi — Djahanam! Ular betina jang telah menjadikan saja koruptor itu! — Djangan bitjara apa²! Tutup mulut! Mulutmu bau busuk! Aku bisa mati mendengar kata²mu ditelpon! Tjari saja laki² lain jang hidungnya tebal! Penggoda boh! Tjari jang lain! Toch kau seorang petualang! (MELETAKKAN PESAWAT) Djahanam! Apakah saja mesti membunuh tiga orang dalam seketika? O ja. Tadi saja sudah memikirkan pisau. Ja, pisaupun tjukup untuk menghentikan djantung mereka berdenjut. (GERAM) Saja sekali. Pengarang sandiwara ini bukan seorang pembunuh sehingga hambarlah tjerita ini. Tapi tak apa. Toch saja sudah tjukup marah untuk membunuh

mereka. Namun sebaiknya saja maki² dulu alisnja jang nista itu. Saja harus menelponja.

(MENGANGKAT PESAWAT) Kemana saja harus menelpon! Tidak!

(MELETAKKAN PESAWATNJA) Lebih baik saja rancangan masak² dulu semuanya sekarang. Demi Allah, saudara mesti mengerti perasaan saja. Bilanglah pada isteri saudara²: „Manis, djagalah perasaan suamimu, supaja djangan bernasib seperti Djazuli“. Ja, memang saja adalah laki² jang malang. Tapi semuanya sudah terlandjur. Saja pun telap siap. Dengan menjesal sekali saja akan menjadi seorang pembunuh dalam sandiwara ini. (SEPERTI MENDENGAR DERING TELPON) Hallo? Djazuli disini. Djazuli. (SADAR) Saja kira berdering telpon tadi. Nah, saudara bisa melihat keadaan saja sekarang. Mata saja betul² gelap. Telinga saja betul² pekak. Saja tak bisa membedakan telpon itu berdering atau tidak. Artinja sudah tjukup masak mental saja sebagai tjalon pembunuh. Tapi seorang pembunuh jang baik senantiasa merantjangan pekerdjaannya dengan baik pula seperti halnya seorang kasir jang baik. Mula², nanti malam tentu, saja masuki halaman rumahnya. Saja berani mempertaruhkan separoh umur saja pasti laki² itu ada disana. Dalam tjahaja bulan jang dihalangi kabut: saja bajangkan begitulah suasananja. Bulan berkabut, udara beku oleh dendam, sementara belati telah bersembunyi dipinggang dalam kenedja, saja ketuk pintu selumbinja.

Mereka pasti terkedjut. Lebih² mereka terkedjut melihat pandangan mata saja jang dingin, pancangan mata seorang pembunuh. Untuk beberapa saat akan saja pandangi sadja mereka sehingga badan mereka bergetaran dan seketika menjadi tua karena ketakutan. Dan sebelum laki² itu sempat mengutjapkan kalimatnja jang pertama, pisau telah tertantjap dipusarnja. Dan pasti isteri saja menderit tapi sebelum djeritnja itu tjukup dapat memanggil tetangga², maka belati ini telah bersarang dalam perutnja. Tentu, Saja akan menghisap nafas. Kalau majat² itu telah kaku terkapar dilantai, saja akan berkata: „Terpaksa. Djangan salahkan saja. Keadilan menuntut balas“. (TIBA² PENING DIKEPALA) Tapi kalau sekongjong-kongjong muntjul kedua anak saja? Ita dan Imam? Dan kalau mereka bertanja: „Pak, ibu kenapa, Pak? Pak, ibu? Pak?“ (ME-MUKUL² KEPALANJA) Tuhanku! (DUDUK).

DIA. MELAMUN SEKARANG. DUA ORANG ANAKNJA ITA DAN IMAM, 5 DAN 4 TAHUN MENARI-NARI DISEKELILINGNJA, DITENGAH RUANGTENGAH ITU DENGAN SEBUAH NJANJIAN KANAK². BUNGAKU.

Saudara² bisa merasakan hal ini? Mereka sangat manisnja. Lihatlah. Saja tak bisa lagi marah. Sajapun tak bisa lagi perduli pada apa sadja selain kepada anak² jang manis itu. Saja tidak lahu lagi apakah isteri saja tjantik apakah tidak. Saja hanya tahu anak² itu sangat manisnja. Betapa saja ingin melihat lagi bagaimana mereka menangis. Betapa saja ingin melihat lagi bagaimana mereka tertawa. Tak ada jang lain jang mutlak harus dipertahankan ketjuali anak² itu. Saudara² mengerti maksud saja? Apakah hanya karena tjemburu saja mesti merusak kembang² jang tengah bermekaran itu?

PENARI² KETJIL ITU MENARI BAGAI MALAIKAT² KETJIL.

Semangat hidup jang sedjati dan keberanian jang sedjati timbul dalam diriku begitu saja ingat Ita dan Imam

anak² saja. Seakan mereka berkata: „Pak, susullah ibu, Pak, kekantorlah, pak“. Ja, Ita Ja, Imam.

MALAIKAT² KETJIL ITU GAIB MENDJELMA UDARA.

Saja harus pergi kekantor. Akan saja katakan semuanya pada pak Sukandar. Saja akan mengganti uang itu setelah besok saja dijual beberapa barang dalam rumah ini. Setelah semuanya beres saja akan memulai lagi hidup dengan tenang dan tawwakal pada Tuhan. Hari ini hari Djum'at. Dimasdjid setelah sembahjang saja akan minta ampun kepada Allah.

Saja tak mau tahu lagi apakah laki² Rahwana atau bukan. Saja tak mau tahu lagi apakah Sinta itu serong atau tidak. Saja tak perduli. Tuhan ada dan laki² jang matjam itu dan perempuan itu ada dalam hidup saja. Semuanya harus saja hadapi dengan arief, sebab kalau tidak Indonesia akan hantjur berhubung saja menelantarkan anak² saja. Ita dan Imam.

TELPON BERDERING

Djahanam! Kalau saudara mau pertjaja, inilah sundal itu. Setiapkali saja tengah berfikir begini, djahanam itu menelpon saja.

TELPON ITU BERDERING.

Djahanam! Inilah sundal itu! Pasti! Sesudah uang kantor — ludas, apaka dia mengharap rumah ini dijual? (MENGANGKAT PESAWAT) Ja! Misbach! Misbach Djazuli! (TERSIRAP DARAHNJA) — Saudara, djantung saja berdebar seperti kala duduk diatas kursi-pengantin. Demi Tuhan, tak salah ini adalah suara isteri saja. Oh, saja telah mentjium bau bedaknja. Hutan mawar dan hutan anggrek. — Ja, manis. Saja sendiri. — Saja yakin diapun sefikiran dengan saja. Saja akan menjjoba menjjinkap kenangan lama. — Hallo? Tentu. Tentu Kenapa kau tidak menelpon tadi? — Ja, kau kekantor, bukan? Memang saja agak sakit. (AKAN BATUK TAPI URUNG) Ja? Manis, kau ingat, laut, pantai, pasir, tikar, kulit² katjang Ah, indah sekali, bukan? Tentu. Tentu Ha? Ja? Bagaimana? kawin? Kau? Segera? — Lihatlah, niat baik selamanya tidak muda segera terwujud. — Apa? Apa? Ha?? — Saudara, gila perempuan itu. Apakah ini bukan suatu penghinaan? Dia mengharap agar nanti sore saja datang kerumahnya untuk melihat apakah laki² tjalon suaminya itu tjotjok atau tidak baginja Gila! Hm, rupanja laki² jang dulu itu tjuma iseng sadja. — Ja, tentu BISA! (MELETAKKAN PESAWAT DENGAN KASAR) Djahanam. Saudara tentu mampu merasakan apa jang kurasakan. Beginilah, kalau pengarang sandiwara ini belum pernah mengalami peristiwa ini. Beginilah djadinja. Saja sendiripun djadi bingung untuk mengachiri tjerita ini. (TIBA² Persetan! Persetan pengarang itu! Djam berapa saudara? Persetan semuanya! Jang penting saja akan kekantor meski sudah sudah siang. Dari kantor saja langsung kemesdjid. Dari mesdjid saja langsung kerumah mertua saja. Langsung saja bojong semuanya. Anak² itu menanti saja. Persetan! Sampai ketemu. Selamat Siang. (MELANGKAH SERAJA MENJAMBAR TASNJA. TIBA² BERHENTI SETELAH MENGELUARKAN SAPUTANGAN DAN BATUK DAN MENJEDOT HIDUNGNJA) Saja influenza, bukan? ***

SEBUAH ATJARA

BUR RASUANTO

SELAMAT HARI RAYA serta kumohon limpahan maaf sebanyak mungkin darimu, engkau kepada siapa saja barangkali pernah setjara sadar atau tidak sadar telah berbuat kesalahan dan dosa² yang masih pantas dimaafkan, engkau siapa saja yang masih menghargai hari bahagia yang memajungi kita dengan tjakrawala ketulusan dan udara penuh maaf ini sebagai hari yang patut disjukuri.

Adapun saja, seperti djuga engkau yang merasa adalah suatu karunia apabila dapat berkesempatan turut bershalat Ied dipagi itu, sajapun akan bangun pagi sebelum surja pagi bangkit menebarkan senjurnja dikaki langit sebelah timur. Barangkali kita akan berdjumpa disana atau barangkali akan duduk bersebelahan, bersama² mengumandangkan takbir, kemudian kita saling bersalaman tanpa saling mengenal satu sama lain. Adapun sesudah itu, apabila engkau seorang suami yang baik, saja dapat memaklumi sekiranya engkau segera akan membojong anak isterimu untuk bertandang-sudjutan pada orang² tua dan anak keluarga. Apabila engkau masih seorang pemuda yang sedang asik dengan gairah usia mudamu, sajapun dapat memaklumi apabila yang pertama² engkau kerdjakan mengundjungi teman gadismu dan barangkali djuga sehabisan itu engkau tetap tinggal menghabiskan waktumu bersamanya. Tapi saja djuga tak kurang memakluminja apabila engkau seorang pengusaha atau pedagang bahwa yang pertama² engkau kerdjakan adalah mendingi para pedjabat² atau katakanlah rekan²mu yang telah banjak memberikan sokongan djasa terhadap usaha² menjuburkan keuanganmu, jaitu suatu tehnik investasi tidak nampak yang telah ditrapkan setjara

mahir dan chas ditanahair ini; bagaimanapun engkau boleh tidak usah merasa bersalah selama orang² yang engkau sogok memang dalam keadaan selalu bersedia untuk disogok.

Adapun saja, saja tidak perlu bergegas² meninggalkan lapangan tempat berdjemaah untuk segera menemui mertua, oleh karena saja belum beristeri dan dengan sendirinja djuga belum punya mertua. Gadis yang pernah saja tjintai selama bertahun² dan yang saja sangka djuga mentjintai saja telah mendadak kawin dengan seorang tukang tjatut kereta sedjak saja kehilangan pekerdjaan saja dan hidup menganggur. Toh saja masih menjimpan atjara kundjungan istimewa kepada seorang yang istimewa

DIA YANG ISTIMEWA itu adalah seorang gadis atau setidaknya seorang wanita yang usianja lebih muda dari saja sendiri, yang pada suatu hari ditahun 1961 daripadanya saja sekonjong² menerima sepujuk surat via pos yang dikirimnja dari kota kelahiran saja Palembang. Surat yang singkat itu pada pokoknja mengandung tiga hal berikut: pertama dia mentjertakan bahwa dia selalu mengikuti tulisan² saja, kedua bahwa dia mengutjapkan sukses atas apa yang disebutnja dengan „aktifitas kreatifmu“, dan ketiga — dan ini yang mengedjutkan saja — bahwa dia merasa pasti bahwa saja adalah salah seorang yang pernah bersama² dengan dia selagi duduk dibangku sekolah menengah pertama dikota ini. Malangnja bahwa sampai dibangku sekolah menengah atas seingat saja saja masihlah seorang pemuda yang selalu gemetar dan kehilangan keseimbangan setiap kali saja bertukar sapa dengan seorang gadis teman sekelas saja sendiri, sehingga untuk menggali dari rongga

ingatan saja seorang pemuda yang pernah satu kelas dengan saja delapan atau sepuluh tahun yang silam sama saja agaknja seperti mentjoba mengingat sesuatu yang memang tidak pernah ada. Namun demikian saja berpendapat bahwa hal ini bukanlah alasan untuk tidak menjambut surat yang simpatik itu sebagai suatu kehendak yang mengandung iktikad baik. Karenanja dengan bersikap seakan² saja memang masih ingat dan kenal padanja, surat itu segera saja balas dengan mengutjapkan terimakasih saja yang ichlas atas perhatiannja terhadap saja dan kegiatan saja. Dan untuk sekedar memantjing keterangan yang barangkali dapat mengingatkan saja kembali kepada teman² saja sekelas disekolah menengah dulu, saja sisipkan pula pertanjaan apakah dia mengetahui bagaimana teman² sekelas yang lain dulu dan dimana² mereka sekarang.

Surat balasannja yang datang tidak lama kemudian membuat saja berkesimpulan bahwa dia adalah seorang pengingat yang baik dan pentjatat yang teliti. Disebutnja satu demi satu nama² mereka, tempat² mereka sekarang berada, dimana mereka kini bekerdja dan keadaan mereka masing². Demikian misalnja si Umar tidak lagi bersekolah sudah pulang kedesa sekarang sudah punya dua orang anak dan kerdjanja membuka kebun limau, Akip sempat melanjutkan kesekolah tehnik dan kini bekerdja ditambah timah Bangka djuga sudah berkeluarga, Tusin djatuh dja di supir bus di Lampung, Ipul sudah akan berkarat berlumur dengan kerdja ditambah batubara Bukit Asam, Zakaria pernah mentjapai pangkat sersanmajor ketika ditempatkan di Atjeh dan tewas dalam suatu operasi disana. Diantara nama² yang

dia sebutkan dalam suratnya itu ada beberapa yang masih dapat saja ingat, akan tetapi usaha saja ternyata sia-sia untuk mengingat tentang dia sendiri. Harapan saja-pun bahwa dia akan menceritakan tentang dirinya sendiri ternyata tak dilakukannya. Dia tidak sedikitpun mentransmisikan dalam suratnya itu tentang keadaan dirinya, apa kerjanya sekarang atau kemana dia dulu melanjutkan pelajarannya. Satu-satunya kesan yang penting dari suratnya ini adalah bahwa dengan balasannya yang segera itu dia seakan mengisaratkan bahwa dia ingin tetap menjaga berlangsungnya hubungan korespondensi diantara kami, dan yang demikian ini memang terjadi kemudian. Sedikitnya sekali dalam sebulan kami saling berkiriman dan berbalasan surat dan apa yang kami tulis kian hari kian memperlihatkan seakan-akan kami memanglah dua orang yang memang sudah betul-betul saling mengenal rapat. Adapun rupa orangnya untuk sementara tetaplah merupakan bentuk reka-rekaan belaka yang saja tjiptakan dalam pikiran saja, dan barangkali demikian pula halnya dengan diri saja baginya.

Diakhir tahun 1963 suatu kesempatan telah memungkinkan saja mengundungi kota kelahiran saja ini. Saja telah dengan sengaja tidak mengabarkan kedatangan saja ke kota ini sebelumnya dengan maksud untuk membuat Surprise, akan tetapi ternyata saja tidak berhasil bertemu muka dengan dia pada malam pertama saja mengundungi alamat rumahnya. Orang yang menerima saja seorang perempuan liwat separuh usia mula-mula terdiam sedjenak dengan pandang menjelidik ketika saja menyebutkan nama yang saja tjari itu, kemudian mengatakan dia sedang keluar kota. Wanita itu kemudian menjarakan agar saja datang saja malam besok dan dia menjanjikan dimana saja menginap, juga menjanjikan apakah saja punya nomor telepon dimana saja dapat dihubungi. Saja berikan alamat rumah keluarga saja dan untuk nomor telepon kantor seorang sahabat saja.

Keesokan harinya sehabis djam kerja sahabat-sahabat saja ini menemui saja dan mengatakan bahwa malam nanti saja dinantikan disuatu alamat yang ditjatakannya diatas setjari kertas. Alamat ini lain dari alamat yang saja datang malam tadi bahkan terletak dibagian kota sebelah hulu. Ada sesuatu yang kurang wajar saja rasakan tentang perubahan alamat yang diberikannya itu, akan tetapi ini tidak membuat saja menghindari apa yang telah dipesankannya itu.

Saja tiba dialamat yang baru diberikan itu sudah liwat djam tujuh tigapuluh malam, dan ketika untuk pertama kali saja melihatnya segera ternyata pada saja bahwa dia sama sekali tidak ada miripnya dengan dia yang selama ini hidup dalam gambara-

ran pikiran saja. Barangkali waktu ada sematjam perasaan ketidak-asingan yang bangkit dari sisa-sisa masa lampau saja ketika saja baru melihatnya, akan tetapi gambaran itu amat kabur dan djauh. Wajahnya tjukup menarik, akan tetapi kesan pertama yang dapat saja tangkap dia agaknya kurang memelihara badannya. Adapun sikapnya menjambut kedatangan saja adalah sedemikian rupa sehingga saja merasa saja tidak perlu merasa ragu-ragu dan tidak menunjukkan sikap yang spontan.

Dia minta maaf karena tadi malam saja telah pulang dengan tangan hampa, akan tetapi menceritakan kemana dia telah pergi.

"Ini rumah paman saja", katanya. "Paman dan bibi sedang ke Djambi untuk dua minggu dan saja harus menemani anak-anak".

Rumah itu sebuah rumah kayu yang bertiang sebagaimana lazimnya rumah penduduk kota ini, terletak agak kedalam dari djalan raya dan berpenerangan listrik. Menilik perabotan didalamnya saja menduga pemiliknya seorang golongan menengah. Dikatakannya anak pamannya ada dua orang, dan seorang diantaranya malam itu sekali sempat saja lihat, jaitu seorang perempuan kira-kira berusia duabelas tahun, ketika dia melintas dari ruangan dalam masuk kedalam kamar. Saja tidak dapat memperkirakan apakah dia telah membuat persiapan sebelumnya, akan tetapi belum lama kami duduk bertanya-djawab dia telah minta izin kebelakang dan ketika keluar kembali dia muntjul dengan menating sebuah talam yang telah dilempati sebuah teko, dua buah gelas kosong dan dua buah piring masing-masing berisi kue gundjing dan kerupuk. Pembijtaraan kami lanjutkan kembali sambil menikmati hidangan itu.

Selama pembijtaraan itu saja kira perhatian saja tertarik oleh dua hal. Pertama matanya yang hitam bening dengan pandangnya yang hidup serta punya daya tarik yang kuat, dan kedua masalah serta tjara-tjara bitjara yang memberi kesan pada saja bahwa dia seorang yang mengikuti banjak persoalan serta memiliki perbendaharaan pengetahuan umum yang luas. Yang terakhir ini sesungguhnya telah saja rasakan melalui surat-surat yang dikirimkannya kepada saja, akan tetapi kesan yang ditimbulkan dari pertjakapan langsung ini ternyata melebihi dugaan saja sebelumnya. Ada barangkali dua djam sudah kami mengadakan pertjakapan yang hangat dan akrab malam itu dan sebelum saja pamit saja tanyakan kepadanya apakah saja masih dapat berkundjung kembali.

"Tentu saja, silahkan", jawabnya. "Oja, kebetulan sekali", katanya pula, "Jusa malam ada pementasan Saidjah dan Adinda Multatuli didegung Garuda. Tidakkah engkau ingin melihat?"

"O tentu, tentu. Bagaimana tjara mendapatkan undangan?"

"Saja bisa usahakan", katanya. "Kau dapat menjemput saja jusa malam djam tujuh?" Ini saja setuju.

Lima menit sebelum djam yang dijdjarkan saja sudah tiba kembali dirumah saja pada jusa malam dan ternyata dia sendiri sudah siap. Saja tawarkan naik betja dan diapun setuju. Ketika kami tiba didegung pertundjukan, kira-kira baru seperempat ruangan yang terisi dan ini saja sudah merupakan surprise bagi saja mengingat sepengetahuan saja dikota ini pertundjukan sematjam ini amat kurang mendapat perhatian. Akan tetapi sebentar lagi akan ternyata pada saja bahwa apa yang merupakan surprise itu ternyata bukan apa-apa karena ketika pertundjukan hampir dima-lai saja lihat seluruh kursi dalam gedung yang tjukup luas itu benar-benar penuh terisi. Dari tempat kami duduk yang hanya dibaris kedua dari depan itu njatalah pada saja bahwa kami agaknya membawa kartu undangan istimewa. Dan ternyata pula pada saja bahwa gadis yang membawa saja ini bukankah orang yang asing dikalangan tamu yang hadir malam itu. Dia menceritakan pada saja bahwa yang mengadakan pertundjukan ini adalah sebuah grup studi drama amatir dan pertundjukan malam ini adalah naskah ketiga yang pernah mereka mainkan. Apa yang membuat saja agak tertegun adalah timbulnya perasaan terasing: terasing dari orang-orang banjak ini dan terasing dari perkembangan yang telah terjadi dikota kelahiran saja ini setelah saja tinggalkan selama bertahun-tahun. Apa yang dikumandangkan di Djakarta dengan dalil "tahap baru revolusi kita" mendjalar keseluruhan pendjuru tanahair lak-sana gelombang badai dan nampaknya adalah dosa yang tak dapat dimaafkan apabila seorang warganegara melarikan diri dari situasi ini. Akan tetapi masih juga terdapat tingkat dosa yang tak kurang parahannya antara tinggal dalam situasi ini dengan berdiam diri atau memilih mengambil bagian. Dalam keadaan yang bagaimanapun parahnya seorang patriot akan bertahan menjijumi tanah ibu, tetapi dalam kebalauan yang kian memuntjak orang kian menjijampur adukkan antara kesadaran patriotik dan pemihakan politik.

Pementasan itu diadului dengan empat buah pidato, yang pertama dari sponsor penyelenggaraan pertundjukan ini, kedua dari seorang yang dianggap sebagai tokoh rakjat, ketiga dari wakil pemerintah daerah dan yang terakhir dari sutradara. Semuanya berpidato dengan penuh semangat dan berapi-api, dan berpuluh-puluh kali mendapat tepukan tangan yang riuh dari hadirin. Bahkan dari bagian belakang beberapa kali terdengar suara-suara yang menjeritkan yel-yel.



DJUFRI TANISSAN

Tjerita Saidjah dan Adinda itu sendiri sudah berulang kali saja batja dan saksi di atas pentas dalam berbagai kesempatan. Apa jang sesungguhnya ingin saja ketahui adalah kemampuan dari grup teater ini membawakannya di atas pentas. Setting dibuat amat ekpressip sekali, akan tetapi apa jang membuat saja tidak dapat duduk dengan tenang adalah kenyataan bahwa karja Multatuli ini rupanja telah dibuat kering dan memuakkan oleh perbuatan jang berlebihan, mereka membunuh nilai2 literer Multatuli dan menggantikannya dengan slogan2 vulger dan sadis. Selesai pertundjukkan, dihidangkan kembali sebuah pidato dan achirnja upatjara penjerahan karangan bunga kepada sutradara dan para pemain dan jang terachir terdengar hampir serentak pemuda2 meneriakkan yel2 dari belakang.

Dalam perdjalan pulang dia menajakan kesan saja mengenai pementasan tadi. Dengan terus terang saja katakan kepadanja apa jang terasa dalam pikiran saja waktu itu, dan barangkali djuga dengan tjara jang agak marah.

„Engkau pernah membatja Multatuli?”, tanyanja.

„Bahkan saja pernah menghafalnja”, kata saja.

„Kalau begitu engkau telah memboroskan waktu dengan sia2. Engkau tidak mengenal Multatuli. Tjoba kau katakan siapakah Multatuli itu menurut pendapatmu”.

„Seorang sastrawan”, kata saja.

„Hanja itu?”

„Ja, ia djuga pernah seorang penguasa kolonial Belanda”.

„Belanda atau bukan itu tidak penting. Djuga masa lalunja mendjadi tidak penting dibandingkan dengan pilai kesadaran jang ditrapkannja dalam perdjjuangannya membela rakjat tertindas kemudian. Kesusastraan hanjalah salah satu alat bagi Multatuli dan ia benar. Seandainja Multatuli berpendapat lain, kita tidak akan mengenal Multatuli sebagai jang kita kenal sekarang. Ia tentu akan sama sadja dengan penulis2 lain jang menulis hanja sekedar mengisi kekosongan waktu dan tidak berbuat apa2 lain daripada itu”.

Saja tak ingin berdebat, akan tetapi saja hampir2 tak dapat menahan rasa geli saja. Terlalu banjak jang telah diperalat manusia dan dengan tidak sadar manusia

telah mendjadi alat itu sendiri. Dengan mudah saja mengetahui bahwa apa jang dikatakannya itu adalah apa jang masa ini sedang mendjadi pokok polemik jang hangat dalam madjalah2 dan surat2 kabar dan dia telah mengutip pendapat2 ini pada bagian2 jang paling lemah. Akan tetapi seperti telah saja katakan saja tidak ingin berdebat apalagi halnja mengenai soal jang demikian prinsipil. Adapun mengenai kesan saja terhadap pementasan itu tadi saja katakan bahwa menurut hemat saja bukan semata2 karena perbedaan kita dalam menilai dan menafsirkan Multatuli, tapi terutama karena kekurangan2 jang terdapat pada para pemain dan sutradara jang mementaskan tjerita itu sendiri. Dengan terus terang saja katakan kekurangan jang paling terasa barangkali kekurangan mereka dalam hal selera literer. Ternjata dia menjetudjui pendapat saja ini. Bahkan dengan nada mengelub dia mengatakan bahwa djustru inilah kekurangan jang amat menjolok pada para aktifis2 teater dikota jang amat sibuk dengan kehidupan dagang ini.

Ada tiga kali lagi saja berkesempatan menemuinja sebelum saja meninggalkan

kembali kota ini dan setiap kali kunjungan saja itu sedikitnya kami menghabiskan waktu dua jam. Akan tetapi pada kali terakhir malam sebelum saja berangkat saja telah mendapat suatu kesempatan istimewa. Saja diterimanya diberanda dan malam itu listrik mendapat giliran pemadaman. Mulanya kami bertajak² seperti biasanya, akan tetapi dengan meningkatnya malam kami seakan² dikembalikan kepada diri kami yang sesungguhnya, bahwa diluar segala masalah yang kami telah pertukarpendapatan kami adalah dua orang anak manusia yang masih hangat dalam usia muda. Saja ingin membatasi diri untuk tidak mentjeritakan terlalu jauh apa yang telah terjdadi pada malam itu, akan tetapi saja tidak akan membenarkan apabila engkau sampai menaruh kesimpulan bahwa kami telah memperpekat malam dengan darah muda kami yang gelisah.

Beberapa bulan setelah saja kembali ke ibukota, kami masih tetap menjaga hubungan surat-menjurat. Melalui beberapa orang teman saja mendapat keterangan baru bahwa dia sebenarnya sering kali datang ke Djakarta, akan tetapi dia sendiri tidak pernah memberitahu pada saja dan saja sendiri tidak pernah melihatnya disini.

PADA AWAL 1964 dengan sekonjong², bersama² dengan banjak kawan² lain saja ditempatkan pada suatu keadaan yang sama sekali berbeda. Kemenangan slogan yang berkibar² diatas kereta revolusi ditanahair telah sampai pada tingkat sedemikian rupa dimana pikiran² bukanlah lagi hak orang² yang berfikir. Atas kenyataan ini saja dengan sengadja menulis surat kepadanya. Saja ingin dia dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya dan tidak hanya mendapat keterangan dari lembaran² kuning surat² kabar belaka. Saja katakan juga bahwa saja agaknya tidak lagi berhak untuk menerbitkan tulisan² saja.

Diluar dugaan saja surat saja ini dikembalikan dengan bertuliskantinta merah disampulnya: „tidak kenal — kembali si-pengirim”. Akan tetapi setelah saja amat² dengan saksama saja menjimpulkan bahwa surat saja itu agaknya telah pernah dibuka. Masih sekali lagi sesudah itu saja tjo-

ba menjuratinja, dan surat inipun dikembalikan dengan dibubuhi tulisan lain: „sudah pindah alamat”. Sesudah ini saja tidak mentjobjanja lagi, dan sedjak itu kontak antara kami terputus untuk selama²nja.

Saja masih sempat melihatnja untuk penghabisan kali pada suatu kesempatan yang tak terduga², jaitu ketika sedang dilangsungkan festival kesenian dalam rangka diadakannya Musjawarah Nasional Tani digedung Istana Olahraga Senayan Djakarta. Saja telah berhasil menjelundup masuk kesana dengan menggunakan kartu undangan seorang wartawan teman saja, sekedar untuk melihat kemeriahan dari apa yang dirumuskan oleh seorang sahabat korrespondensi saja dari pedalaman Kalimantan Tengah sebagai „pesta pemborosan orang² kota dengan mengatas-namakan kaum tani”.

Disini saja melihat banjak dari mereka yang dulu pernah mendjadi sahabat² baik saja, nampaknya mereka semua sibuk. Untuk menghindari kemungkinan timbulnya kesulitan² pada saja, saja sengadja memilih tempat yang tak mudah tertangkap oleh penglihatan bekas² kawan² saja itu. Dan dari tempat terlindung inilah dengan tiba² mata saja dapat menangkap dia, gadis yang pernah selama beberapa tahun memelihara kontak surat-menjurat dengan saja itu, dia yang konon pernah satu kelas dengan saja ketika masih dibangku sekolah menengah, dia yang pada suatu malam tanpa penerangan diberanda rumah pamannya dikota kelahiran saja pernah mengutipkan ketelingaku:

djika adalah malamku didadamu istirah
tak lagi kuharap menteri esok bergesa
tiba

dan yang kemudian ditelinganja kubisikkan sebuah kutipan pula:

tak ada sesalku bilapun malam djadi
abadi
karna tak sangsi matamu adalah tjahaja mentari.

Untuk beberapa saat ruangan raksasa yang riuh itu seakan² senjap: Tak ada siapapun yang nampak dimata saja ketjuali dia. Ini samasekali tidak saja duga². Saja tidak dapat memperkirakan kehadirannya

disana sebagai apa, tapi melihat tempatnja duduk dibarisan tamu² istimewa agaknya dia adalah undangan yang penting atau barangkali juga seorang peserta dari Musjawarah Tani ini. Kemudian saja merasa gelisah. Jang saja usahakan sekarang adalah mentjoba menahan keinginan untuk menemuinja dan saja pikir tidak ada djalan terbaik selain meninggalkan tempat itu. Dia saja pandangi lagi untuk akhir kalinya, kemudian saja bangkit dan menjelinap keluar.

DAN KINI sekali bagi maafkan saja. Saja telah bertjerita tentang orang yang akan saja kunjungi dihari yang baik ini, akan tetapi saja tidak metjeritakan kunjungan itu sendiri. Tjerita ini saja tulis sebelum kunjungan itu sendiri saja lakukan. Itu akan terjadi beberapa jam lagi. Untuk pertama kalinya setelah beberapa tahun saja akan terkesempatan berhari raya dikota kelahiran saja, dan sekalipun saja telah dapat mendengar sebelumnya toh saja merasa tergugah ketika saja mendapat tjerita apa yang telah terjdadi dengan gadis itu.

Saja telah menghubungi pedjabat² yang bertanggung djawab yang saja kenal untuk diberi kesempatan menjumpainja, dan kesempatan itu disediakan kepada saja pada hari raya ini. Saja belum tahu apakah juga saja diizinkan untuk bitjara, akan tetapi sekiranya demikian sajapun belum lagi tahu apa yang akan saja katakan juga ataukah dia bersedia bitjara dengan saja. Saja telah berhasil mengumpulkan banjak keterangan² tentang dirinya. Ternyata dia sedjak lama adalah seorang tokoh, dan kini dia telah mendjadi lebih penting lagi. Tidak seperti dulu, dia kini telah menginap dibangunan lain dengan mendapat pengawalan bersendjata. Keterangan yang saja peroleh mengatakan bahwa bulan² Agus dan September 65 yang lalu dia terlihat sibuk mundar-mandir ke Djakarta, dan pada subuh hari pertama bulan Oktober tahun itu dia berada ditempat pesta „harum bunga” di Lubang Buaya.

Kini adakah diantaramu yang mengerti gadis yang akan saja kunjungi ini kini menjalani hidup dipendjara! ***

LAUT

SANENTO
JULIMAN

1

Ditepi laut luas kita berdiri, dan sambil menundjuk ka-
rang² dan bangkai kapal
Engkau mengeluh seperti ombak, serta pelahan berkata :
Laut, seperti beribu tahun jang silam, masih sadja
Mendjadi lambang rahasia dan malapetaka.
Sesaat kita hening, laut menderu ditelinga kita. Lalu
engkau berkata, Perhatikan
Bunjinja jang riuh, seakan dua seteru
Pukul-memukul, hantam-menghantam, dalam pertarungan
abadi

Laut, masih sadja
Mendjadi lambang kegelapan djiwa kita.

Kemudian kita berdjalan menjusur pantai, ketika matahari
Tenggelam seperti kapal terbakar
Meninggalkan pada asap dan mega
Ombak dan kegaduhan tjuatja.

Setelah keguntjangan di-mana², engkau berkata
Setelah bentrok dengan kawan sendiri, berebut kekuasaan
dan kemudi
Setelah perkelahian digeladak, dan dipantai, dan setelah
Badan kita sakit dan lelah
Akan hapuskah djedjak kita dimasa lampau, dan kita
berdjalan
Dengan sepatu dan semangat baru ?
Engkau bertanja kepada laut, ketika sekawan tjamar di-
antara mega
Melajang dilapangan warna jang semakin redup dan tua.

Warna kuning jang memekikkan djeritan, pelahan berubah
Djadi keluhan berat merah-padam
Ungu
Sudah itu kelabu.
Dan kita berdjalan diantara deburan ombak, menjusur
Pantai dan gang²
Kita turun kedalam gelap, dan kita meng-endap²
Berdjalan diantara gelap dan gelap.

2

Tjahaja jang berajun di-putjuk² tjemara, tjahaja
Jang bermain dibuih dan bunga
Adalah djuga tjahaja
Jang bersemajam dilangit.
Dan mengikuti tjahaja dilangit, semua tjahaja dibumi.
Pergi meninggalkan kita, dan meninggalkan di-gang²
kotor, di-djalan² rusak

Djedjak mereka jang gelap.
Setelah perlelahian dikapal, setelah kehebohan dan per-
tengkaran
Kemanakah hendak kita tjari tempat istirahat
Mengasoh dari kutuk-serapah dan dusta, dari hasutan dan
fitnah
Untuk sekedar membiarkan kuku dan rambut tumbuh
dengan damai

Dan luka² menjembuhkan dirinja ?
Burung² mempunjai sarang
Serigala mempunjai guha, tapi anak manusia
Tak punja tempat untuk membaringkan hatinja.
Dibawah wadjah jang tenang, atau pelupuk mata jang
pedjam
Dibawah selimut jang hangat, atau usapan dingin malam
Semua nafsu dan dendam, semua pertarungan dan per-
tjektjokan
Bergalau seperti kaleng² kosong, botol² minjak, mengalun
dan berderak
Semua keritjuhan korupsi, perkosaan, malapetaka dan
kemiskinan
Semua letusan meriam dan bedil, bahkan semua ketjema-
san ketjil
Menjatu disini mendjadi gelombang besar, mendjadi kege-
lapan bersajap

Jang menghisap dan memukul kita.
Kita djatuh
Diantara gelap dan gelap.

Demikianlah bila tjahaja pergi dari pantai dan lorong²
Manusia dan debu, berdjatuhan kedalam gelap.
Kita mendengar
Gelap bersabung dengan gelap.

Diwaktu malam laut tidaklah tidur, dan menghempaskan ombaknja
 Pada karang dan pantai, berdentam dan berderai.
 Pukulannya tidak sekeras disiang hari, namun dalam kesunjian malam
 Kita mendengar bunjinja bergulung, kian gemuruh dan mengembang
 Dan kita merasakan sekitar kita, merasakan djalang² dan rumah²
 Tumbuh mendjadi laut, dengan beribu suara dan gelombang.

Demikianpun djiwa kita
 Adalah laut jang tak pernah tidur.
 Dan antara laut didalam diri kita
 Dan laut disekitar kita, tak ada karang pemi ah ataupun pantai
 Keduanya saling menembus, saling merangkura, keduanya membentang
 Diatas dasar tak terukur, gelap bersusun dengan gelap.

Dan malam ini tatkala kita djatuh
 Makin djauh kedalam gelap, sebagian dalam dari jang terdalam
 Kita mendengar
 Seperti pukulan berdjuta sajak, gelepur jang katjau dan hingar
 Peperangan terpendam, perbenturan berbagai arus tersembunyi
 Permusuhan didasar, dalam hakekat, dalam gelap
 Jang menjeret dalam persabungan, hantam-menghantam
 Pasir dan timbunan sampah, lumpur dan kerang, ganggang dan ikan
 Bangkai kapal, pedang dan meriam berlumut
 Perkakas jang sudah lama tenggelam, serta tulang² mereka jang mati dilaut
 Tulang² jang tidak lagi berbentuk, namun masih dialiri dendam.
 Dan semuanya bergulung bertumbukan, hantam-menghantam.

O apakah makna hidup kita, atautkah hanya taufan
 Jang bertiup didasar djiwa, lahir dari kegemparan sjaraf
 Jang mengibaskan beribu kotoran dan luka?
 Kita tidak tahu, kita tidak tahu
 Kita telah menanam kebentjiaan untuk memetik kasih-sajang, dan hanya menjemaikan
 Benih kebentjiaan jang lain.

Kita hanya tahu
 Suara jang berseru diantara tulang² jang bersabung, diantara pedang dan meriam
 Suara jang mengembara didasar laut, didalam gelap, menjerukan
 Engkau adalah garam dunia. Djika garam mendjadi tawar
 Dengan apakah dimasinkan pula? Engkau
 Adalah terang dunia. Sebuah negeri diatas bukit
 Mustahillah tersembunyi.
 Bukankah orang menjalakan pelita
 Dan memasangnya ditempat tinggi?

Ditengah deru dan kemelut
 Suara itu tidak lebih keras dari denjut djantung kita.
 Selebihnja kita mendengar
 Gelap bersabung dengan gelap, didjiwa kita.

Siapakah, dengan djari² selembut bisikan
 Mengorakkan bunga demi bunga, kuntjup demi kuntjup, dan pelahan
 Mengangkat kita dari bawah dunia, untuk melihat tjahaja pertama
 Dan mendengar kokok ayam, berulang kali memanggil kita
 Dari atas bukit?

Pelan seperti kasih-sajang tumbuh dihati kanak², pelan
 Seperti mengoraknja kelopak² bunga
 Semua indera kita membuka, dan kita mendjumpai diri kita

Dalam temaram dan dingin subuh
 Kita mendengar
 Ombak memetjah dalam gelap.
 Buih diatas pasir, bunjinja jang sedjuk dan gemerlap
 Bertaburan dihati kita.
 Kemudian kita mendengar
 Adzan jang pandjang dan lantang, menjerukan kebesaran Tuhan
 Adzan jang berdjalan dalam kabut, menantang kegelapan.
 Gemanja akan senantiasa tinggal
 Tersimpan dalam lokan dan daun, dalam kelopak² bunga.

Berdoalah, saudaraku. Adakah sesuatu
 Jang telah mengganggu djiwamu?
 Tjarilah, dan engkau akan mendapat.
 Pintalah, dan kepadamu akan diberikan.
 Ketuklah pintu, dan bagimu pintu akan dibukakan.

Dan pada djam enam pagi kita bangkit dari tempat tidur,
dan takdjub

Mendengar seekor burung menjanji
Menjanji ditengah keluhan ombak, menjanji
Ditengah pukulan kelam dan dingin
Dan suaranya mengitari rumah, dan berseru, Bukalah
Semua pintu dan djendela, bukalah
Bagi semua anugerah dan bentjana
Bukalah lengan²-mu dan tegak dinihari
Sebagai karang abadi.

Dan kita melihat pintu
Membuka kekakilangit, dan berdjuta tjahaja
Bagai kilatan mata pedang, menebas kegelapan.
Dan kita mendengar dari balik pintu, dari kakilangit
Besi beradu besi, badja beradu badja, berderum dan
berderak

Mesin², palu², gergadji, deru pabrik dan kapal
Dan pendek kata, kita menghadapi pekerdjaan besar.
Dan kita mendengar burung itu menjanji, Megahlah
Hiruplah udara segar dan menjanji
Megahlah ditengah ombak dan ditengah padang
Pagihari.

Dan djam setengah tudjuh kita berangkat kepekerdjaan
Bergegas sepandjang djalan, diburu waktu dan kewadajiban
Ditiup angin pagi jang dingin, menggigil gemeteran.
Dan kita menjalakan rokok, untuk menghangatkan pertja-
kapan

Untuk mengusir dingin dan kantuk, dan mengusir sisa
perasaan
Dari semua mimpi buruk.

Setelah keguntjangan di-mana², engkau berkata
Setelah keritjuhan korupsi, perkosaan, melapetaka dan
kemiskinan

Akan sanggupkah kita melawan badja dan besi, laut dan
bumi
Tangan² kita mendjadi subur, sibuk mentjipta dan mem-
beri ?

Engkau bertanja kepada kertas² ditrotoar
Jang terbangun dikedjutkan angin, me-lompat² dan meng-
hambur

Tiba di-sudut² jang hangat, dan kembali tertidur.
Kita tidak tahu, kita tidak tahu, engkau berkata
Kita terus melingkar dan melingkar dan tidak tahu
Dimanakah pangkal penderitaan dan dimanakah
Udjungnja.

Kita hanya tahu setiap kali menghadapi pekerdjaan
Kita merasa sajak² jang berat memburu dan menangkap
tengkuk kita

Dan kita selalu hendak tenggelam, selalu hendak tengge-
lam

Terhisap kembali kedalam istirahat, kedalam kelupaan
Penuh lena dan tanpa tanggungjawab, seperti djanin-
anak dalam kandungan.

Namun kita selalu mendengar dalam kenangan
Besi beradu besi, badja beradu badja, berderum dan ber-
derak

Dan ditengah hari laut mendentum dan me-mukul²
Dan burung itu menjanji, Megahlah

Sebagai karang abadi
Ditengah ombak dan ditengah padang
Tengahhari.

Dan suara lain adalah suara
Gelap bersabung dengan gelap, di-tempat² tersembunji.



SEBUAH PERTJAKAPAN

DJADJAK MD.

SETELAH seminggu lamanja saja pikirkan masak², maka pada akirnja suatu sendja saja datang kepadanja. Waktu itu ia sedang duduk diberanda muka, dengan sarung dan petji terbenam dalam, seperti seorang santri. Tapi ia bukan santri sedjati. Sebab menurut pendapat saja, jang disebut santri sedjati adalah manusia jang benar² bisa menempatkan dirinja pada kebenaran², keadilan dan kebidjaksanaan, lepas dari tindakan sewenang², penghisapan, penindasan, disamping ia harus seorang manusia jang taat pada ajaran² agamanja. Sedang ia tidak demikian. Ia adalah seorang tokoh jang paling kedjam dan litjik pernah saja kenal. Memang ia sembahjang lima kali setiap hari. Tapi saja sendiri tidak yakin apakah sembahjangnja itu bisa sampai pada Tuhannja, atau hanja sampai dilangit² biliknja sadja. Dan jang djelas, segala tindakannja tidaklah sesuai bagi seorang santri jang mengakui Muhammad sebagai nabinja.

Sebentar setelah saja dipersilahkan duduk, maka segeralah saja mulai bitjara.

„Sudah bapak terima surat saja?”

„Sudah”. Sahutnja datar.

„Saja sangat memerlukan djawabnja”.

Dia djam. Djari² tangannja ia lekatkan pada pelipisnja dengan sedikit menundukkan kepalanja, sekaligus mengingatkan saja pada gambar Muhammad Iqbal jang ditjantumkan dikulit bukunja. Lama. Mungkin buat dia tidak terlalu lama. Tapi bagi saja, sebagai orang jang menunggu terasa sangat mendjemukan. Sebab itu saja terpaksa mendesaknja.

„Apakah keberatan bapak djika saja berhenti kerdja?”

„Dalam suratmu tak kau sebutkan alasan²mu minta berhenti”.

„Saja pertjaja, bahwa tanpa sesuatu alasanpun bapak sudah pasti bisa meraba”.

Kembali ia berdiam diri lama². Lalu:

„Aku ingin kau sebutkan alasan itu setjara terus terang”.

„Gadji pak!”

„Berapa kau punja gadji?”

Dalam hati saja merasa bahwa pertanjaan ini sangat djanggal buat diadjukan kepada saja, seorang buruh jang langsung ada dibawah kekuasaannja. Tapi walau bagaimanapun saja tetap bersikap hormat dan mendjawab pertanjaan²nja dengan djudjur.

„Dua ribu pak”.

„Berapa kau terima uang serpis rata²?”

„Seribu pak”.

„Berapa kau dapat penghasilan samping?”

„Jang bapak maksud?”

„Tips dari tamu!”

„Tidak tentu”

„Lebih seribu?”

Saja terdiam. Kembali saja merasakan ketidak-bidjaksanaanja dalam menanjakan soal² jang djustru saja pandang nista. Memang saja memandang semua tips sebagai pemberian jang nista. Tips adalah sematjam pemberian jang dilemparkan orang kerna terpaksa. Mungkin satu dua orang tamu memberikan sesuatu kepada buruh² jang bersangkutan dengan rasa ikhlas, terima kasih atau kasihan. Tapi saja yakin banjak orang diantarannja memberikan tips kerna terpaksa. Terpaksa kerna apabila ia tidak berbuat demikian, tidak akan mendapatkan pelajanan setjara baik atau memuaskan misalnja. Atau terpaksa memang kerna hal ini sudah merupakan „perdjandjian tidak tertulis” antara buruh² hotel dengan para tetamunja. Tapi ini belum berarti nista sekali! Sebab mungkin diantara buruh² ada jang tidak mengharapkan pemberian² tersebut. Dan mereka hanja menganggap djatuhnja pemberian², hadiah² atau tips itu seperti djatuhnja embun pagi. Tapi jang sangat nista adalah: bila mereka itu telah mengharapkan sebelumnya, atau bahkan dengan gerak-gerik atau pertjakapan jang menunjukkan pengharapan, agar mereka tahu manka apa jang dikandung dibalik gerak-

geriknja tersebut. Ini bagi saja sama sadja artinja dengan mengemis. Jaitu mengemis setjara sandi. Dan ini nilainja lebih nista dari mengemis jang biasa, sebab ketidak terus terangannja.

„Lebih seribu?” Dia mengulang pertanjaannja.

„Tidak”. Djawab saja tegas.

„Djadi berapa kira² pendapatan rata²?”

„Tiga setengah”.

„Berapa biaja hidup sehari²?”

„Dua ratus lima puluh”.

„Berapa kali makan?”

„Dua. Pagi dan malam”.

„Siang?”

„Disini. Didapur”.

„O, ja”.

„Djadi berapa biaja setiap butannja?” Terusnja.

„Tidak kurang dari tudjuh ribu”.

„Kebutuhan² jang lainnja apa sadja itu?”

„Sabun mandi, tapal gigi, tjukur, penatu, minjak, tanah, air, sewa rumah, dan bila perlu rekreasi”.

„Baik. Bagaimana misalnja terus kerdja?”

„Bisa, asal kebutuhan hidup saja terpenuhi”.

„Tudjuh ribu?”

„Ja!”

„Budjangan memang lebih boros”.

„Kawin tambah banjak biaja”.

„Sudah kau tjoba?”

„Belum”.

„Dari mana bisa tahu?”

„Teori”.

„Teori siapa?”

„Saja sendiri”.

„Bagaimana bunjinja?”

„Kawin pada saat ini sama sadja dengan mentjetak pengemis”.

„Haaa? Bagaimana kalau indekos sadja?”

„Mondok empat ribu, belum kebutuhan² lainnja”.

„Bagaimana kalau gadji kunsakkan?”



ZAINI

„Berapa persen?”
 „Lima puluh”.
 „Djadi berapa?”
 „Tiga ribu gadji pokoknja”.
 „Tidak tjukup”.
 „Berapa kau mau?”
 „Dua ratus persen pak!”
 „Saja mau bajar sebegitu, Tapi jang lain? Kau tahu disini ada seratus lima puluh orang buruh. Mereka akan menuntut kenaikan gadji sematjam kau semua djika mereka tahu”.
 „Itu terserah bapak!”
 „Rupanja kau sekarang sudah ada tjabang kerdja lain! Kau tidak ingat waktu kau datang minta kerdja padaku dulu. Kau tidak akan dapat kerdja kalau tak kuolong. Tapi sekarang, diwaktu aku membutuhkan sekali tenaga mu, kau bertingkah”. Tiba2 bitjaranja djadi keras, rupanja na naik darah. Tapi sedikitpun saja tidak gentar menghadapi dia marah. Sebab ibu saja djuga seorang pemaarah. Djadi saja sudah terlatih!
 „Menolong adalah kewadajiban setiap manusia pak”.

„Bagus! Tapi ingat, sebaliknya kau belum pernah menolong aku!”
 „Tapi setidaknya, saudara saja pernah menjelamatkan djiwa bapak!”
 „Saudaramu! Siapa itu? Dan dimana?”
 „Kapten Bakri, didesa Sindang, waktu kles kedua!”
 „Kapten Bakri?”
 „Ja pak”.
 Kemudian ia tertunduk, dan didahinja keluar keringat berbintik2. Mukanja djadi agak kemerah2an, dan bibirnja gemetar. Sesuati saja menjesal, kenapa saja telah terfandjur berkata demikian. Tapi akhirnya saja pupus. Tidak ada gunanja menjesal. Sebab, itu memang sangat perlu untuk menangkis kata2nja setjara djitu.
 „Bagaimana djalan tjeritnja?”
 Dalam hati saja merasa malu kerna seakan2 ia menjangsikan akan kebenaran „tahu” saja tentangnja.
 „Apakah perlu saja tjeritakan pak?”
 Dia mengangguk.
 „Pada suatu sore, bapak pulang dari kota pendudukan, melewati desa Sindang diseborang barat bengawan Brantas. Pada

pagi harinja djam enam desa itu dibakar habis oleh patroli Belanda jang tiba2 datang tidak terluga. Seluruh penduduk desa itu menuduh bapak mata2nja. Kerna itu bapak ditjari hingga ketemu. Dan apa jang telah mereka kerdjakan buat bapak? Lobang buat mengubur bapak hidup2! Dan waktu itulah hadirnja kapten Bakri sebagai djuru penjelamat bapak”.
 Dia kembali menunduk. Rupa2nja djawaban saja telah mengingatkan kembali kemasa lampauja sebagai seorang oportunis. Kemudian pelan-pelan ia menghapus keringatnja didahi dan meneruskan kata-nja:
 „Kita telah bitjara djauh menjimpang”.
 „Lalu?”
 „Saja merasa dengan menaikkan gadjimu lima puluh persen sudah tjukup banjak”.
 „Saja mengira dengan gadji naik lima puluh persen belum tjukup buat bertahan sampai duapuluh hari”.
 „Dasarnja djangan tjukup dan kurang. Sebab selamanja manusia akan merasa kurang”.
 „Lalu?”

„Kau djuga harus memperhitungkan berapa djam kau kerdja setiap harinja. Barangkali kau kerdja tidak lebih dari seratus tudjuh puluh lima djam tiap bulannja dengan perintjian kau kerdja tudjuh djam kali duapuluh lima hari. Maka kalau aku harus memperhitungkan djuga makan kau disini setiap harinja, jaitu seratus perak setiap kali makan, maka berarti pendapat-anmu empat ribu ditambah dua ribu lima ratus, sama dengan enam ribu lima ratus perak. Ini sudah merupakan penghasilan jang tjukup lumajan buat saat ini.

„Ja, tapi tjoba bapak pikir! Kebutuhan2 manusia tidak terbatas hanja pada kebutuhan perut. Tapi djuga kebutuhan2 rohani jang orang lain tidak perlu mengerti”.

„Saja tidak mau tahu urusan itu!”

„Memang bapak seorang individualis!”

„Individualis? Apa kira2 kau tidak salah bilang?”

Saja terdiam. Saja tahu dia amat ter-singgung. Tapi apa boleh buat. Toh saja sudah terlandjur memutuskan, bahwa ketentuan terus kerdja atau berhenti kerdja saja ada pada saat itu djuga.

„Aku merasa bahwa aku seorang sosialis! Tapi harap kau djangan salah terima. Aku bukan dari partai sosialis!”

„Saja tidak pernah melihat bapak bersikap sosial.

„Aku telah banjak melimpahi kemurahan padamu. Djuga pada buruh2 lainnja. Tapi djusteru kaulah orang jang tidak tahu akan kebadjikan2 ”

„Saja kurang mengerti akan arti melimpahi kemurahan seperti jang bapak sebut”.

„Dalam bentuknja jang njata, memang tidak nampak. Tapi tjoba renungkan! Kau bekerdja tudjuh djam. Dalam waktu tudjuh djam itu barangkali kau hanja ker-

dja paling banjak empat djam setjara episien. Aku bisa membagi waktumu dengan: minum kopi, batja koran, kebela-kang, omong2, istirahat sambil rokok2an, makan siang, dan jang lain2nja baru buat menyelesaikan pekerdjaan2mu. Lalu seka-rang, bagaimanakah kelonggaran2 selama tiga djam nganggur itu menurut anggapan-mu? Apakah itu bukan suatu kebebasan jang telah diberikan setjara baik? Ataukah masih kurang banjak waktumu buat ong-kang2?”

„Satu jang bapak lupakan! Bapak telah mentjarter kami dengan waktu. Jaitu tudjuh djam. Padahal sebenarnya saja selalu bisa menyelesaikan pekerdjaan dalam tempo empat djam sadja. Lalu akan kita gunakan apakah waktu itu seandainya bapak jang mendjadi saja?”

Dia terdiam.

„Tapi djika seandainya bapak meng-idjinkan saja boleh pulang seselesai pekerdjaan saja, saja akan sangat bersenang hati. Sebab sesudah itu saja bisa njatut. Bisa tjari penghasil-an sampingan”. Saja meneruskan bitjara saja, tanpa menunggu djawabnja.

„Kalau semua buruh2 berpikir seperti kau, barangkali hotel ini akan runtuh dalam tempo jang sangat singkat”.

„Saja berharap buruh2 akan berpikir setjara rasionil”.

„Sematjam kau jang kau maksud?”

Saja tidak mendjawab. Saja menjadari apabila pertjakapan ini kami larut2kan, pasti akan timbul ketegangan jang tak kami harapkan. Kerna itu kemudian saja berusaha mendjernihkan suasana. „Maafkan saja pak, atas utjapan2 saja tadi”.

Dia menarik napas pandjang dan merebahkan punggungnja atas sandaran kursi. Kemudian menarik rokok dari sakunja dan

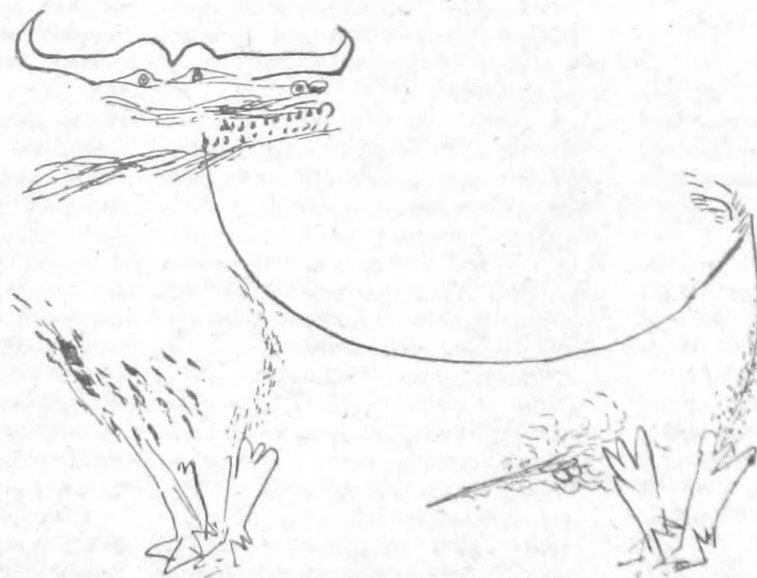
menjodorkan pada saja. Tapi saja tolak sebab memang saja tidak suka merokok. „Tjoba pikirkan dulu masak2 niatmu itu”, katanja dengan suara merendah, mengandung suatu budjukan jang litjik! Tapi djustru nada budjukan jang litjik inilah jang membikin saja djadi timbul muak. Saja memang bentji pada sesuatu jang tidak wadjar. Apalagi jang keluar dari mulut seorang lelaki. Dalam hati, saja bermaksud akan menolak budjukan itu dengan djawaban jang bisa menjakitkan hanja. Tapi kemudian saja urungkan, setelah teringat pesan bapa, jang melarang djangan sekali2 menjakitkan hati seseorang baik disengadja ataupun tidak! Dan ini telah mendjadi sematjam adjaran jang harus saja pertahankan.

„Ja pak! Saja akan mentjobanja”, djawab saja palsu, mengakiri pembitjaraan. Dan malam itu, saja pulang dengan perasaan tidak puas. Tapi, dalam benak, saja telah menantjapkan suatu rentjana jang pasti akan saja lakukan besok paginja.

HARI berikutnya saja tetap dinas sore. Siang harinja sebelum saja berangkat kerdja, seorang pesuruh dari hotel datang kerumah memberi kabar buruk.

„Bapa angkat saudara jang tinggal di-kota M. meninggal dunia semalam. Dan mereka, ahli warisnja, mengharap-kan sangat kedatangan saudara beserta bantuan-nja”.

Saja segera berangkat menemui manager. Dari padanja saja mendapat pindjaman uang lima ribu perak, dan libur tiga hari. Tapi sedjak hari itu, saja menghilang. Saja tidak sudi lagi kembali kerdja kepadanya! Uang jang lima ribu perak saja anggap sebagai pesangon jang harus dibayar oleh manager kepada buruhnja jang minta berhenti dengan hormat. ***



Vignet: DANARTO

RETAK

KARJA M. BALFAS ♦ PENERBIT PUSTAKA ANTARA 1965
KUALALUMPUR ♦ TEBAL 197 HALAMAN



RETAK, adalah buku M. Balfas, yang sama aslinja Muhammad bin Salim Alfes, yang terbit di Kualalumpur, Malaysia. Djudul asli buku ini sesungguhnya adalah "Aku bukan Nabi". Buku ini mendjadi bahan pemitjaraan di Kualalumpur, disamping novel "Rentong karja Shahnnon Ahmad.

Ia dilahirkan di Djakarta, tanggal 25 Desember 1922. Dikenal sebagai sastrawan setelah tjerpenja "Anak Revolusi" disarkan madjalah kebudayaan "Gema Suisena" tahun 1948. Buku sastra lainja adalah "Lingkaran Retak" (kumpulan tjerpen/Balai Pustaka, 1962 Djakarta), "Suling Emas" (kisah kanak2/Djemastan, Djakarta), "Anak2 Kampung Djambu" (kisah kanak2/Pembangunan, Djakarta) dan beberapa buku bukan sastra. Namun demikian, Balfas lebih banyak dikenal sebagai redaksi sastra/kebudayaan, bersama H. B. Jassin dan Idroes. Wisalnja dalam madjalah "Kisah" dan "Sastra". Kritik sastranja tajam dan keras.

Sebagai pengarang, perdjalanannja belum banyak. Baru, 1954 studi drama ke Eromb. Tahun 1962 bersama keluarga hijrah ke Malaysia. Rindunja pada Djakarta sedemikian besar dan ia ingin sekali untuk kembali menetap di Djakarta. Tapi, "sesuatu" hal menjuruhnja terpaksa harus "bertualang". Achir tahun 67 ini mungkin ia memulai perdjalanannya baru ke Australia.

Ringkas tjerita

Kadir, adalah ketua suatu partai, yang setelah 21 tahun dibangunja. Ia merasa tak mempunyai kemampuan lagi mengendalikan partai itu, tapi ia sadar bahwa malah kini yang dikendalikan partai itu. Komplikasi yang kemudian timbul adalah

Kadir mulai merasakan kehilangan keper-tjajaan. Sedikit tak waras.

Mansur sebagai wakil ketua, mempunyai ambisi untuk duduk dalam pimpinan partai. Usaha2nja merebut tahta itu, serta usaha2 anggota pimpinan partai lainja, turut memodjokkan Kadir kesuatu sadut, yang tampaknya sangat tragis. Anggota lainja itu dalam udjud tragis ini menginginkan terbinanja sebuah mitos, mitos mana diharapkan mendjadi suatu kekuatan baru dalam kemenangan partai.

Yakub sebagai setyausaha partai ini, mulanja merupakan robot Kadir. Tapi kiranya robotnja itu djuga robot partai dan sadar pula ia perlunja mitos. Mitos yang terbentuknja hanya disaksikan isterinja yang sudah sentimentil ini, dimana Mansur yang sadar akan arti mitos, menjerahkan diri, dan dimakan amuk gelombang memperkasai mitos itu.

Mitos seperti yang dikehendaki menang. Partai yang dibangun almarhum Kadir achirnja memperoleh tempat. Pemerintah yang semula akan membuat partai itu parti terlarang, djuga takluk pada mitos itu. Dan berachirlah kisahnja.

Analisa

Dari ringkasan tjerita yang tipenja se-agadja demikian saja buat, berpikirlah suatu hal: Oh, ada apakah yang sesungguhnya dibalik kisah RETAK ini? Kultus individu? Ja. Tapi apakah kultus yang tersimpul terdjadi dalam tjerita itu benar? Disinilah letak kuntji bahwa novel ini ditulis Balfas dengan sadar dan penuh tanggungjawab, bahwa yang benar itu tetap benar dan tidak benar tetap tidak benar, dimana setiap insan harus sudah menentukannja. Artinja, nilai simpul kisah diserahkan kepada pembatja.

Benar adalah benar apabila ia mengandung kebenaran. Demikian pula dengan tidak benar. Untuk yakin akan benar dan tidak benar, diperlukan argumentasi. Argumentasi ini harus universal, mengandung nilai hajat mutlak, sehingga kita yakin.

Tema seperti ini, akan "mudah" bila disertai sinisme dan utopisme. Tapi, jika sinisme dan utopisme itu ada, umumnya karja tersebut akan turun nilinja, atau sama sekali djadi karja murah. Dan Balfas dalam menyusun plot tjerita ini, tak sebangun dibinggapi rasa sinisme, utopisme, sentimentalisme walaupun ungkapan yang disodorkannja rasa muak atas partai. Rasa muak ini tak tertjermin dalam plot2. Hanya jika kita selesai membatja dan menutup buku itu, dibenak kita tersimpul berbagai kedjadian, yang manusia2 itu hanya robot partai, dimana partai itu sebetulnja bentukan manusia. Simbolisme lebih djauh yang tampil, ialah bahwa hidup sebagai robot, adalah hidup yang dekadennja, walaupun ia harus bertekad "demi revolusi, demi partai, demi perbaikan nasib, dan demi, dsb.nja". Dan jika kita mau melihat lebih djauh lagi, hidup didunia ini hanya sementara, karena itu menghadapi hidup di "benua lain" setelah mati masih harus lebih berarti; dunia sementara hanya tempat buat bikin kebadjikan, kebadjikan yang disandarkan pada kesadaran masa lain. Dan masih banyak lagi seterusnya yang bisa diungkapkan dari novel ini. Dari sinilah kita bisa mentjatat, bahwa novel ini telah sadar dikerdjakan dan mengandung nilai2 baik.

Watak dan perkembangan

Tema adalah suatu utopia yang ketjil, kata Goenawan Mohamad dalam Horison

3/1966. Dalam hal ini, tema juga harus dilengkapi dengan segala matjam aspek. Aspek yang paling diperhatikan dan „meng-gairahkan“ bila watak dan perkembangan watak itu dilunturkan dengan sadar serta dengan efek² psychologis.

Dalam novel ini tidak kita ketemukan perkembangan watak yang didasarkan pada tokoh², baik Kadir, Mansur, Yakub, Yusuf, dan Ratna isteri Kadir, setjara individu tentu. Tapi watak yang tampil disini, adalah dikembangkan oleh suasana, observasi serta impresi kepartaian. Ar-tinja, individu tidak berkembang sendiri sebagaimana hukum sebab dan akibat. Tapi individu bentukan dari perkembangan partai.

Suasana, observasi serta impresi terpaksa berkembang dengan flashback. Namun flashback disini tidak sampai jatuh pada romantisme, tapi tetap pada proporsi suasana dan observasi. Misal² na:

„Chinta dan sayang adalah istilah bor-juis yang tidak patut disebut² oleh orang yang revolusioner.

„Pada suatu malam, waktu bulan te-rang mengambang dilangit yang cherah dan seterusnya, Ratna dan penyairnya berpe-lukan Walaupun demikian kata chin-ta tak keluar dari mulut mereka“ (hal. 26).

„Waktu itu parlemen sedang membi-charakan soal undang² darurat yang di-tentang oleh partai. Dengan adanya un-dang² darurat itu, buruh dilarang mo-gok dst.nja. Dalam gedung par-lemen, Kadir berpidato menentang un-dang² darurat dst.nja“ (hal. 65).

„Baik buruh maupun pemimpin perusa-haan, memanggil dia dengan nama — Bung Mansur —. Tetapi orang² politik di-lingkungan minyak memanggil dia — Bung Minyak —“ (hal. 66).

Flashback yang muntjul seolah merupa-kan untuk individu. Tapi kenjataanja tak seperti diharapkan. Demikian misal² na, kita tak tahu bagaimana Kadir pada mu-lanja dan mengapa ia bikin partai. Ba-gaimana Yakub dan Yusuf jadi pimpinan partai dan bagaimana individu mulanja. Jang djelas hanja dua tokoh, jaitu Mansur dan Ratna. Mansur adalah anak buruh minjak, jang kemudian jadi buruh mi-njak. Mula² staf. Tapi lambat laun, ia dendam pada madjikan minjak, karena melihat ketidakadilan, apalagi setelah ajahnja pensiun dan hanja diberi uang pensiun sedikit sekali; tak tjukup untuk makan, meninggalkan rumah instansi, dan tak lama kemudian meninggal. Mansur mulai aktif dipartai buruhnja. Tapi den-dam, bagaimanapun akan sentimentil. Mansur jadi djagoan buruh jang kemud-ian masuk perangkap perempuan, dan dipetjat. Aktif dipartai dan karena den-dam, serta sentimentil, ia pun memiliki ambisi merebut kedudukan ketua; dan

dalam saat² tragis, sentimentilnja ber-main dengan Ratna, sampai achirnja ia mati direnggut demonstran. Ratna adalah seorang jang memang petualang dan dalam dirinja tergugah rasa atjuh tak atjuh, apalagi setelah djadi anak tiri. Tapi setelah kawin dengan Ka-dir, muntjul rasa hormat dan djadilah ia sentimentil, sampai ke achir tjerita.

Suasana dan daja hidup

Suasana, observasi dan impression ini walaupun bertendensikan partai, namun kita tidak muak akan tjeritanja, karena novel ini bukan berbitjara soal kepartaian an sich. Suatu tjontoh jang mentjoba ber-main dengan suasana, observasi dan impression dalam tjerita ialah pemenang Balai Pustaka „Panggilan Tana Kelahir-an“, tapi suasananja tak terpelihara, mu-rah sekali, observasinja melompong dan penuh dengan slogan², serta mukdjidjat² revolusi, sehingga novel itu ngawur. Tapi pada Retak ini, Balfas masih punja daja sada dan daja hidup jang ampuh. Mi-sal² na:

„Belum lagi satu menit berlalu, dan Ratna baru saja memulai dengan renung-annya, Kadir sudah bangkit lagi dengan suara orang yang terkedjut: „O“ katanya sambil berdiri kembali. „Siapa perduli. Aku tidak. Engkau tidak. Dia ti-dak. Siapapun tidak. Engkau, engkau, engkau“. Ketika mengatakan engkau² itu, Kadir menunduk kekiri dan kekanan, dan kebelakang. Setelah itu, Kadir meng-ge-rak² kedua belah tangannja seperti orang yang menghalau nyamuk, tetapi dengan suara seperti mengusir kambing atau anjing: us us us“ (hal. 16/17).

„Kau mandi, ya Kadir? Dan kenakan pakaianmu jang bersih dan bagus“. „Man-di?“ tanya Kadir keheranan. „Ya, man-di!“ „Untuk apa?“ „Sedap dilihat“. „Untuk siapa?“ dst.nja tentang ge-djala mula tak waras dari tokoh Kadir. (al. 21 dst.nja).

„Partai kita sudah kehilangan pelam-bang“, terdengar suara Mansur jang berat itu. „Kematian ini tidak boleh menyebab-kan kematian partai kita. Kebenaran par-tai lebih besar dari kebenaran pelambang. Pelambang boleh mati, tapi partai mesti hidup terus“. Mansur selandjutnja: „Ba-gaimana sekarang menyelamatkan partai kita, inilah yang mesti dapat kita jawab dengan segera!“ (hal. 55).

„Soal ketua harus dibityarakan!“ ter-dengar Yusuf mengeluarkan pendapatnya. „Sukarnya membityarakan soal ketua, ialah bahwa kita semua bukan dokter“, kata Zubir. (hal. 56).

„Jadi Kadir dimatikan?“ tanya Jakub. „Bukan Kadir tapi ketua partai dst.nja“ tegas Mansur.



M. BALFAS

(Dalam bagian² ini diterangkan adanja rentjana pemerintah akan membuat partai terlarang. Kini mereka bertengkar soal perlunja mitos dan tidaknja. Mansur ber-tekad mitos tak perlu, sedang Yusuf menganggap perlu).

„Engkau lebih lichin dari pada belut“, kata Mansur. Mendengar ini Yusuf ter-tawa, katanja, „Engkau memang masih terlalu hijau dalam politik“. (hal. 64).

Setelah mendengar itu, Mansur masuk kedalam kamar. Diambilnya kapsul² dan air segelas. Dengan tenang dan pasti di-masukkanja keempat kapsul itu kemulut Kadir dst.nja (hal. 90).

Upacara penguburan Kadir adalah suatu yang belum pernah dilihat oleh Ratna sebelumnya dst.nja (resmi oleh kenegaraan, dan dianggap pahlawan ke-merdekaan. Hal. 184).

„Kebenaranku adalah kebenaran yang kecil. Mereka punya kebenaran yang lebih benar, namanya mythe. Dengan mythe Kadir mereka mampu mengadakan revolusi kalau perlu, merebut kekuasaan. Mengajak rakyat melkaukan perbuatan yang luar biasa dst.nja“, kata Mansur menginsjafi dirinja pada Ratna. (hal. 195).

..... baik Ratna maupun anggota pulis itu sudah tertarik perhatiannya pada sebuah barisan manusia yang panjang dan gemu-ruh sekali diseberang jalan. Mereka membawa poster dan gambar² „Han-churkan sipengkhiat. Kami menuntut balas!!! Ratna mempercepat jalannya.

Ketika Ratna sudah kehabisan nafasnya dan berhenti seketika, lalu menoleh kebelakang, maka disaksikannya bahwa gerombolan manusia yang begitu banyaknya itu telah menyerbu balai polis. Gempuruh teriaknya. Ratna tertegun sekejap dan tidak lama antaranya api telah menjilat balai polis. Ratna teringat pada Mansur yang tentu sudah habis terbakar, si-pengkhianat terhadap kebenaran mythe. Kaki Ratna lemas dan iapun jatuh pingsan. Mythe suaminya telah mulai bekerja. (hal. 196/197).

Kesimpulan

Djika kita akan mentjari kelemahan dalam novel ini memang ada juga. Misalnya, bila dalam suatu pembentukan plot diperlukan juga plot pembantu untuk sekadar memenuhi ritme tjerita. Tapi dalam Retak ini, penjaluran ritme ini agak terlalu ditjari2 agak mendetail. Tjontohnya, soal kepanikan Kadir dalam rapat dibawa kepantai dengan perempuan pesa-

nan oleh Yakub, dan adegannya terlalu bertele2. Kelemahan lain yang agak menonjol ialah segi misteri dari membunuh Kadir dan bangkainya mitos tersebut. Begini :

Mansur memberikan kapsul obat tidur empat buah (hal. 90). Dan kematian Kadir oleh dokter yang memeriksanya disebabkan ratjun obat tidur (hal. 188). Lantas Ratna tau pasti siapa yang membunuh, yaitu Yusuf yang berpesta dan mengchususkan Kadir (sangat dikekankan disini) yaitu **makan sop sarang burung** (hal. 191). Padahal, agak terlupa rupanya, bahwa Ratna sudah menambah dosis obat tidur dengan tiga kapsul lagi. (hal. 120). Tapi setelah pemberian tambahan itu Kadir memang bangun dan makan sop sarang burung. Dari tekanan masalah misteri ini, memang disebabkan sop sarang burung. Tapi saja bertanja kepada salah seorang sardjana farmasi, apakah benar sarang burung mengandung ratjun tidur, jawab sardjana tersebut sepanjang pengetahuannya ia belum pernah mendengar hal itu Djadi se-

kurangnja, nilai itu tak mengandung logika, terlalu ditjari2.

Banjak peran pembantu/sampingan yang asal diselipkan saja oleh Balfas. Tapi, hal2 ketjil itu tak merobah dan tak berpengaruh pada tema yang sudah ditanamkannya sedjak mula pertama sampai keakhir tjerita.

Novel ini telah berhasil meyakinkan kita, bahwa kemenangan belum tentu merupakan kebenaran dan keadilan; kekuasaan pemerintahan bukanlah arti hakiki; tapi kebenaran dan keadilan itu ada pada djiwa yang hidup karena dihidupkan oleh yang Kuasa. Dan yang paling berkesan dalam novel ini, tehnik Balfas menggambarkan kisah, tidak disandarkan pada spekulasi, tapi pada apa adanya. Adanya ini djarang diungkapkan orang melalui plot. Dan Balfas berhasil disini. Suasana, observasi sebagai watakpun djarang dibuat psikologis dan Balfas membuatnya dengan sempurna dan berhasil. ***

Djakarta, September '67.

INDAH MENARIK

= PITA NAMA PLASTIK =

SERBA GUNA — BETUL TJANTIK

KUAT MELEKAT bila ditempelkan pada semua barang seperti :

RADIO — TELEVISI — RECORD CHANGER — FRIGIDAIR — FOTO TOESTEL — ALBUM — TAS — KOPER — MESIN TIK — MESIN DJAHIT — NOMOR PESAWAT TELPON — FOTO ALBUM dan berbagai matjam kegunaannya yang lain. Juga LENTJANA NAMA.

SEDIA ANEKA WARNA PITA, antara lain :

Merah, Kuning, Biru, Hitam, Emas dll
Letter atau angka timbul-putih.

Harga satu letter, angka, titik, koma, spasi dll. dihitung Rp.

Minimum harga satu Pita Nama Rp.

Lentjana Nama Plastik untuk didada tambah harga sebuah Rp.

Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

Pekerjaan TJEPAT, jika perlu bisa ditunggu

Buatlah pertjobaan nama Anda, pasti memuaskan. Alamat weselpos :

PUSTAKA ORION

SAWAH BESAR 2-I, DJAKARTA V/14

ATAU GIRO TJEK POS NO. A 814

DAFTAR ISI HORISON

TAHUN II — 1967

PENGARANG/PENTERDJEMAH	KARANGAN	NOMOR	TANGGAL	HALAMAN
ADL JUNUS MUKRI	Dunia ini adakah sebuah Pendjara ? *	8	Agustus	238
AGUSTA, LEON	Dalam Kabut bergumpal-gumpal *	4	April	116
ALLILUYEVA, SVETLANA/BOEN L.	Persoalan Daja Kreatip (Giliran Saudara)	6	Djuni	182
ANDANGDIAJA, HARTOJO	Kepada Boris Pasternak	9	September	261
(lih. djuga: AUDEN, W.H. : FRANCE, ANATOLE)	Terdjemahan kembali sadjak Woe Ti : Kekasih Mendiang (Giliran Saudara)	3	Maret	89
ANG HIAP LEE	Tamu dari Pendjara	6	Djuni	183
ANWAR, CHAIRIL	(Tjemara menderai sampai djauh)	4	April	97
ARIFIN, S. H. SJAMSUL	Warisan	10	Oktober	298
ARIPIN, ALDIN				
(lih. : Pasternak Boris)				
ARMAN S.A.				
(lih. MILLER, ARTHUR)				
ARZHAK, NIKALAI/BOEN L.	Sepasang Tangan	7	Djuli	221
ASA, SJU'BAH	In Memoriam : Abdurahman Nasution	8	Agustus	240
ASNIN, A. BASTARI	Lembar-lembar jang hilang	5	Mei	150
ASTURIAS, MIGUEL ANGEL/	Orang2 Indian turun dari Mixco *	11	Nopember	338
RAMADHAN K. H.				
AUDEN, W.H./HARTOJO	Pandanglah, Musafir *	9	September	274
ANDANGDIAJA				
BACHRI, SUTARDJI CALZOOM	Solitude *	4	April	116
	Kudaputih *	4	April	117
	Nocturno *	9	September	273
BEDING, FRANS				
(lih. : BJORNSON, BJORNSTERNE)				
BERITA2 KEBUDAJAAN		8	Agustus	255
BJORNSON, BJORNSTERNE/		9	September	287
FRANS BEDING	Seorang; Ajah	10	Oktober	313
BRABANDER, GERARD DEN/TRISNO	Untuk A. Roland Holst *	11	Nopember	336
SUMARDJO				
BROKER, GULABDAS/BOEN L.	Surah	6	Djuni	189
BUDIMAN, ARIEF	Tjataan Harian Manikebuis	5	Mei	153
(lih. djuga : SOE HOK DJIN)	Kemerdekaan (Tjataan Kebudayaan)	8	Agustus	227
BOEN L.				
(lih. : ALLILUYEVA; ARZHAK, N. ;				
BROKER, G. ; DANIEL, Y. ; HLASKO				
M. ; MAYAKOVSKY, V. ; PHAN				
DU ; RIEM ENG)				
CAMUS, ALBERT/GOENAWAN	Wawantjara terachir	1	Djanuari	25
MOHAMAD				
CAMUS, ALBERT/SJAHRIL AL.	Tamu	4	April	123
CARRIEDO, GABINO-ALEJANDRO/	(Sang kolonel mati) *	7	Djuli	209
MOCHTAR LUBIS				
CARVALLO, M. E.	Pergi *	9	September	272
CHARLES, J.B./TRISNO SUMARDJO	Gadis Polandia berdiri diatas Korsi *	3	Maret	91
DAMONO, SAPARDI DJOKO	Daun-daun djatuh *	4	April	117
(lih. djuga : HUGHES, L. ; SEFERES, G.)				
DANIEL, YULI/BOEN L.	Disini Radio Moskou	11	Nopember	348
DARMANTO JI.	Garis ungu pada Tapak2 Kuda itu *	9	September	273
	Tjataan2 seorang Esei	10	Oktober	292
	Kehilangan	9	September	266
DINI, NH	Signak rengkeh *	7	Djuli	209
DOCRATT, ENVER/TRISNO	Badai *	7	Djuli	209
SUMARDJO	KAMDANI B.A.	10	Oktober	318
DUA REAKSI TERHADAP SURAT	Kepada Adikadikku jang tertjinta *	4	April	118
EDIJUSHANAN	Sebuah Kopor	7	Djuli	203
ESEKIE, BRUNO/HADI UTOMO	Putois	11	Nopember	341
FRANCE, ANATOLE/HARTOJO				
ANDANGDIAJA				
GERHARDT, IDA G. M./TRISNO	Nelajan Djepang *	6	Djuni	179
SUMARDJO	Dia jang mati *	6	Djuni	179
	Till Death do us part. *	6	Djuni	179
	And after *	6	Djuni	179
GROOT, JACO/TRISNO SUMARDJO	Doa seorang Pradjurit *	3	Maret	91
GUARESCHI, GIOVANNI/MARJAM	Bingkisan	7	Djuli	218
SUBADIO				
HADIMADJA, AOH K.	Daerah dan Angkatan 66 (Giliran Saudara)	2	Pebruari	88
(lih. djuga YEVTUSHENKO, YERGENY)				
HAMZAH, A. ADJIB	Tjataan Harian Manikebuis	5	Mei	154
HARTOKO, DICK	Pengaruh Filsafat Eksistensialis dalam	3	Maret	68
	Drama2 Eropa modern			
HARUN, CHAIRUL	Senandung Kampung Halaman *	6	Djuni	178
	Hotel *	6	Djuni	178

PENGARANG/PENTERDJEMAH	KARANGAN	NOMOR	TANGGAL	HALAMAN
HENRY, O./Nj. S. AGUS MUHAMAD	Daun jang terachir	2	Pebruari	61
HERATY, TOETI	Pertemuan *	10	Oktober	306
(lih. djuga NOERHADI, T. HERATY)	Puntjak *	10	Oktober	306
	1956 *	10	Oktober	306
	Sia-sia *	10	Oktober	307
	Djakarta *	10	Oktober	307
	Selesai *	10	Oktober	307
HLASKO, MAREK/BOEN L.	Agnieszka dan Pietrek	7	Djuli	211
HOLST, A. ROLAND/TRISNO	Pekarangan jang kosong *	6	Djuni	180
SUMARDJO				
HUGHES, LANGSTON/SAPARDI	Dua Epigram jang agak berdeda *	1	Djanuari	23
DJOKO DAMONO	Podjok Djalan *	1	Djanuari	23
HOERIP, SATYAGRAHA	Dua Sketsa	5	Mei	134
HUSSEM, W./TRISNO SUMARDJO	Sadjak2 pendek *	11	Nopember	336
IDRUS	Angkatan 66 dan Tjerpens2 Horrison	7	Djuli	196
IKRANAGARA	Tahulah Kita Saudara *	8	Agustus	240
ISMAIL, IDRUS	Teriakkan	8	Agustus	244
	Selamat siang Bu	4	April	105
ISMAIL, TAUFIQ	Beribu Baris telah ditulis (Tjataan Ke- budajaan)	4	April	99
(lih. djuga: RILKE, R.M.)	Pertjakapan dengan John Steinbeck	4	April	119
	Alamat tak dikenal *	5	Mei	148
	Aku belum bisa menjebutmu lagi *	5	Mei	148
	Pengchianatan *	5	Mei	148
	Formulir ini *	5	Mei	149
	Andong2 Margomuljo *	5	Mei	149
	Mi'radj *	5	Mei	149
	Menunggu itu *	5	Mei	150
	Central Park *	9	September	273
	Dihadapan 1968 (Tjataan Kebudayaan)	12	Desember	355
IWAN DJAJA	Telaga jang adjaib	1	Djanuari	12
JASS, B.	Bangkai seekor Njamuk	2	Pebruari	41
	Kabut	6	Djuni	173
	Perempuan dan Ajam dan Njamuk	9	September	275
	Pemburu Kantjil	11	Nopember	332
JASSIN, H. B.	Dokumentasi Kesusastraan (Tjataan Ke- budajaan)	6	Djuni	169
	Malaysia-Indonesia (Tjataan Kebudayaan)	9	September	259
JULIMAN, SANENTO	Pertemburan Subuh *	9	September	272
	Laut *	12	Desember	371
JUNUS, UMAR	Proses Pentjiptaan	11	Nopember	346
KAMDANI B. A.	Kritik untuk Horison (Surat Pambatja)	8	Agustus	254
KARDJO, WING	Macbeth *	3	Maret	78
	L'Espoir *	3	Maret	78
	Sumber *	3	Maret	78
	Spleen *	3	Maret	78
	Pernyataan *	3	Maret	79
	La Nausee *	3	Maret	79
	Saldju *	3	Maret	79
	Surat atas Bulan *	3	Maret	79
	Clotilde dari Apollinaire *	6	Djuni	179
KAYAM, UMAR	Cyril	1	Djanuari	9
	Isteriku, Madame Schlitz dan Sang	3	Maret	83
	Raksasa			
KUNTOWIDJOJO	Ikan2 dalam Sendang	6	Djuni	189
	Serikat Laki2 tua	8	Agustus	248
LEEMBRUGGEN, R. V./TRISNO	Sadjak-sadjak pendek *	11	Nopember	338
SUMARDJO				
LEHMANN L.Th./TRISNO	XXX	11	Nopember	338
SUMARDJO				
LUBIS, MOCHTAR	Krisis Kepertjajaan (Tjataan Kebudayaan)	1	Djanuari	3
(lih. djuga: CARRIEDO, G.A.,	Hidup singkat Si Tjonat jang betbahagia	3	Maret	70
QUASIMODO, S.; TRABERG, E.)	Pangeran Wiraguna (I)	4	April	111
	Pangeran Wiraguna (II)	5	Mei	139
	Tjataan Kebudayaan	7	Djuli	195
	Pentjuri	8	Agustus	233
LU HSUN/Z. PANGADUAN	Beberapa Pemikiran tentang Kesusastraan	7	Djuli	206
	Kita			
LUHULIMA, C. P. F.	Sedikit tentang Bep Vuyk dan Indonesia	11	Nopember	324
MAYAKOVSKY, VLADIMIR/	Djawaban *	7	Djuli	203
BOEN L.				
MD. DJADJAK	Sebuah pertjakapan	12	Desember	374
MILLER, ARTHUR/ARMAN S.A.	Kesusastraan dan Komunikasi Massa	9	September	281
MOHAMAD, GOENAWAN	Subagio Sastrowardjo; Sebuah Interpre- tasi (Sorotan)	2	Pebruari	54
(lih. djuga: CAMUS ALBERT:	Tjataan Diskusi Horison	3	Maret	80
PASTERNAK, B)	Ketika Manifes Kebudayaan dilarang (8 Mei 1964)	5	Mei	131

PENGARANG/PENTERDJEMAH	KARANGAN	NOMOR	TANGGAL	HALAM
	Tjataan untuk 28 Oktober 1967 (Tjataan Kebudajaan)	10	Oktober	291
	Eksistensialisme dan Kita	10	Oktober	318
NOER, ARIFIEN C.	Kasir kita	12	Desember	363
MOHIDIN, A. LATIFF	(Pohon Chemara) *	1	Djanuari	22
	Sungai Tua *	1	Djanuari	22
	Sungai Mekong*	1	Djanuari	22
	Kau tidak akan mengerti *	1	Djanuari	22
	(Matari kehilangan Sinarnja) *	1	Djanuari	23
MOK, MAURITS/TRISNO				
SUMARDJO	Vietnam *	11	Nopember	337
MORRIEN, ADRIAAN/TRISNO				
SUMARDJO	Pendekatan *	11	Nopember	338
MUHAMAD, Nj. S. AGUS (lih. : HENRRY, O.)				
MOELJANTO, D. S.	Lahirnja Manifes Kebudajaan	5	Mei	158
NKOSI, LEWIS/SIAHRILL AL.	Tentang Hidup	7	Djuli	214
NOERHADI, T. HERATY (lih. djuga : HERATY, TOETT)	Eksistensialisme dalam Dimensi			
NUGROHO, SOSIAWAN	Realitas	10	Oktober	31
ONG ANG DJWAN	Sebuah Perdjungan ketjil	10	Oktober	309
PAKPAHAN, P. B.	Sadjak putih*	4	April	118
PANGADUAN, Z. (lih. : LU HSUN : TUFU)	Resepsi	11	Nopember	326
PASSE, ZAKARIA M.				
PASTERNAK, BORIS/GOENAWAN	Wahai, wahai, wahai *	8	Agustus	238
MOHAMAD	Fragmen Surat tentang Puisi	4	April	121
PASTERNAK, BORIS/ALDIAN				
ARIPIN	Malam2 Musim Saldju *	7	Djuli	208
PHAN DU/BOEN L.	Dua Pot Anggrek	1	Djanuari	28
POYK, GERSON	Bulan mati (Sorotan)	4	April	110
	Anatomi Perdjalan	5	Mei	136
PRADOPO, RACHMAT DJOKO				
	Penggolongan Angkatan dan Angkatan 66 dalam S: stra	6	Djuni	165
QUASIMODO, SALVATORE/ MOCHTAR LUBIS				
RAMADHAN K. H. (lih. djuga : ASTURIAS, M. A.)	(Tetapi, bagaimana kami dapat menjanji) *	7	Djuli	209
RAMMOPO, MAKHUDU/TRISNO	Sedikit tentang Asturias	11	Nopember	339
SUMARDJO	Satu Sapuan Kasih *	7	Djuli	209
RASUANTO, BUR				
RIEM ENG/BOEN L.	Sebuah itjara	12	Desember	367
RILKE, R. M./TAUFIQ ISMAIL	Air pasang	3	Maret	92
ROCH, Mh. HADHARYAH	Kepada Penjair muda	2	Pebruari	36
ROMLI, M. ABNAR	Djangan dibunuh, Puisi 2 *	4	April	117
ROSIDI, AJIP	Pendjual Kapas	2	Pebruari	37
SAID, SALIM	Peranan Sastra dan Pembangunan Bangsa	9	September	283
	Dunianja dua kali dua (Soroton)	1	Djanuari	20
SARIA, RUSLI MARZUKI	Serikat Laki2 tua (Sorotan)	8	Agustus	253
SASTROWARDOJO, SUBAGIO	Dialog seorang Anggota DPRGR Daerah *	8	Agustus	239
	Pembitjaraan *	2	Pebruari	51
	Kata *	2	Pebruari	52
	Diudjung Randjang *	2	Pebruari	52
	Djuga Waktu *	2	Pebruari	52
	Sebelum tidur *	2	Pebruari	52
	Dipodjok Djalan *	2	Pebruari	52
	Perpisahan *	2	Pebruari	53
	Dan kematian makin akrab *	2	Pebruari	53
SASTROWARDOJO, SUBAGIO	Sadjak-sadjak Toeti Heraty (Sorotan)	10	Oktober	308
SEAMI/TRISNO SUMARDJO	Nakamitsu	2	Pebruari	55
SEFERES, GEORGIOS/SAPARDI	Engome*	1	Djanuari	24
DJOKO DAMONO	Hagianapa *	9	September	274
SIJARANAMUAL, JULIUS R.	Bulan mati	4	April	108
	Tjataan ketjil tentang Kematian dan men- djadi Orang besar	6	Djuni	180
	Perdjalan	11	Nopember	330
SIREGAR, RAS	Ia datang Malam Hari	1	Djanuari	14
	Langit, Bulan dan Bintang	6	Djuni	185
	Retak (pembitjaraan buku)	12	Desember	377
	Telefoon	11	Nopember	328
SIREGAR, SORI				
SIAHRIL AL. (lih. : CAMUS, ALBERT ; NKOSI, L.)				
SOMAD, D. A.	Pulau Pandan djauh ditengah	2	Pebruari	45
SIUTVOET, COR/TRISNO SUMAR- DJO	Sadjak. *	11	Nopember	337
SUBADIO, MARJAM (lih. : GUARESCHI, GIOVANNI)				
SOE HOK DJIN (lih. djuga : BUDIMAN, ARTEF)	Persoalan Daja kreatif	2	Pebruari	45
	Tentang Tjerita Umar Kayam (Sorotan)	3	Maret	88

PENGARANG/PENTERDJEMAH	KARANGAN	NOMOR	TANGGAL	HALAMAN
SUKITO, WIRATMO	Manifes dan Masalah-masalah sekarang	5	Mei	132
SULAIMAN, MONNO	Momento *	4	April	116
SULARTO, B.	Damai	9	September	270
SOEMANTO, BAKDI	(Berhenti disini sadja, Tuhan) *	4	April	117
SUMARDJO, TRISNO				
(lih. : BRABANDER, G. den ; CHARLES, J.B. ;				
DOCRATT, E. ; GERHARDT, IDA G.M. ; GROOT, JACO ; HOLST, A. ROLAND ;				
HUSSEM, W. ; LEEMBRUGGEN, R.V. ; LEHMANN, L.Th ;				
MOK, M. ; MORRIEN, A. ; RAMMOPO, MAKHUDU ; SEAMI ; STUTVOET, C. ;				
TIMMER, CHARLES B. ; VINKENOOG, S. ; VRIESLAND, VICTOR E. VAN ;				
WARMOND, ELLEN ; WIJNEN, NICO ; WILMINK, W.A)				
TATENGKENG, J. E.	Tudjuh belas Tahun sesudah wafatnja Chairil Anwar	4	April	100
TIMMER, CHARLES B./TRISNO				
SUMARDJO	Perpetum mobile *	11	Nopember	336
TIRTHAWIRYA, PUTU ARYA	Dari Buku Tjataan Harian	3	Maret	74
IRABERG, EBBE/MOCHTAR LUBIS	Musik ketjil *	7	Djuli	208
TUFU/Z. PANGADUAN	Ratapan sehabis Perdjalanan *	7	Djuli	219
OEMARIATI, BOEN S.	Kabutnja B. Jass (Sorotan)	6	Djuni	177
USAMAH	Dunianja dua Kali dua	1	Djanuari	17
UTOMO, HADI	Tragedi sebuah Antologi *	8	Agustus	240
(lih. djuga : ESEKIE, BRUNO)				
VINKENOOG, SIMON/TRISNO				
SUMARDJO	(Beladjarlah main-main) *	11	Nopember	337
VRIESLAND, VICTOR E. VAN/				
TRISNO SUMARDJO	Nasib *	11	Nopember	338
WALUJO, PONG	Sebuah Drama : Langit hitam (Giliran Saudara)	8	Agustus	237
WARMOND, ELLEN/TRISNO				
SUMARDJO	Minute-Man *	3	Maret	91
WIJNEN, NICO/TRISNO SUMARDJO	Sadjak-sadjak pendek *	11	Nopember	338
WILMINK, W.A./TRISNO				
SUMARDJO	Saudara-saudaramu *	11	Nopember	337
YEVTUSHENKO, YEVGENY/	Kota Inggih dan Kota Emoh *	9	September	274
AOH K. HADIMADJA				
AINI	.Kesetiaan (Tjataan Kebudajaan)	3	Maret	67
EN, M. T.	Sipelukis dan Karjanja (Tjataan Kebudajaan)	11	Nopember	323
	Asal usul Aliran Filsafat Existensialisme dan Pengaruhnja terhadap Kesusasteraan modern Perantjis	1	Djanuari	4
	„ELI, ... Eli, ... Lama Sabachtani”	8	Agustus	228
	Albert Camus : profil seorang humanis	12	Desember	356
ZULIDAHLAN	Maka sempurnalah Penderitaan saja dimuka Bumi	3	Maret	72
	Mas kawin bagi Isteriku	10	Oktober	302

Puisi

Ikut Berdukatjita atas meninggalnja anak ke-3 kawan Satyagraha Hoerip, pada tgl. 30 Nopember 1967 di Djakarta.

CHRISNA RULANDAR SATYABRATA (Tatat — 13 bulan)

Semoga keluarga jang ditinggalkan tetap tawakal kepada Jang Maha Pengasih.

Keluarga "Horison"

TERBIT KEMBALI

Madjalah bulanan

SASTRA

bimbingan pengertian & apresiasi

Pemimpin-redaksi : H. B. Jassin

Harga à Rp. 20,—

Penerbit : MITRA INDONESIA

Djl. Kramat Sentiong 43 (Telp. 45155)
Djakarta IV/4

„TERBITAN BARU”

H.B. JASSIN	: KESUSAstraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei djilid: III. pembahasan dan sanggahan tentang kekrisisan dalam kesusastraan Indonesia modern; M. Ali pengarang <i>Lapar</i> Toto Soedarto Bachtiar penjair <i>Ibukota Sendja</i> , Ajib Rosidi: <i>Tunas Harapan</i> , Toha Muchtar novel <i>Pulang</i> dll. Harga : Rp. 85,—
TARUMETOR	: AKU PANGERAN DIPONEGORO roman sedjarah rentetan perjuangannya kepemimpinan, kepahlawanan Pangeran Diponegoro; Essensiil dalam kekuatan bathin beliau pantang menyerah Harga : Rp. 125,—
BUKU-BUKU SASTRA LAINNJA :	
AJIP ROSIDI	: Kesusastraan Sunda Dewasa Ini (tindjauan perkembangan kesusastraan Sunda) Rp. 80,—
H.B. JASSIN	: Analisa Rp. 60,— Tifa Penjair dan Daerahnja Rp. 50,— Pudjangga Baru, Prosa dan puisi Rp. 125,— Kesusastraan Indonesia Modern (I) Rp. 85,— Amir Hamzah, Radja penjair Pudjangga Baru Rp. 75,—
J.U. NASUTION	: Pudjangga Sanusi Pane Rp. 55,— Asmara Hadi, Penjair api Nasionalisme Rp. 35,— Sitor situmorang Rp. 30,—
S. WOJOWASITO	: Linguisti: (sedjarah ilmu perbandingan bahasa) Rp. 80,—
BOEN S. OEMARJATI	: Roman Atheis Achdiat Kartamihardja Rp. 35,—
S. DIPODJOJO	: Sang Kantjil (tokoh binatang Indonesia) Rp. 50,—
NIO JOE LAN	: Anthologi Sastra Djepang Rp. 65,— Sastra Djepang Sekilas Mata Rp. 85,— Anthologi Sastra Tiongkok Rp. 55,— Sastra Indonesia — Tiongkok Rp. 65,—
FACHRUDDIN	: Perkembangan puisi Indonesia Rp. 30,—
KTUT TANTRI	: Revolusi di Nusa damai (edisi lux) Rp. 140,— Revolusi di Nusa damai (edisi biasa) Rp. 95,—
HERLINA	: Pending Emas Rp. 100,—

pesanan luar kota tambah ongkos kirim 15%
dapat dibeli pada toko buku terdekat atau:

penerbitaja



P.T. GUNUNG AGUNG:
Pusat: Kwitang 6, tromolpos 145
DJAKARTA.

TJABANG-TJABANG	: Djakarta — Jogjakarta — Sukarnapura — Biak — Manokwari — Merauke — Sorong — Tandjung Pinang-Tokyo.
ATAU	: Malaysia Publishing House — Singapore Sarinah — Djakarta — Surabaya. T.B. Serilanang — Kebajoran Baru T.B. Tiara — Bandung T.B. Deli — Medan T.B. Brawidjaja — Malang T.B. Balimas — Denpasar T.B. Merbabu — Semarang T.B. Atoom — Malang P.K.P.N. — Keb. Baru

